



# Begaganlimo :

## Sebuah Potensi Pengembangan Desa Wisata Baru di Jawa Timur

CHRISTINE WONOSEPUTRO  
RIBUT BASUKI  
RESMANA LIM  
SIENNY THIO



# Begaganlimo :

## Sebuah Potensi Pengembangan Desa Wisata Baru di Jawa Timur

Christine Wonoseputro, dkk.  
Tim Pengabdian Pada Masyarakat  
LPPM Universitas Kristen Petra  
2021

# **Begaganlimo :**

## **Sebuah Potensi Pengembangan Desa Wisata Baru di Jawa Timur**

Penulis : Christine Wonoseputro  
Ribut Basuki  
Resmana Lim  
Sienny Thio

Desain Cover : Christine Wonoseputro

Fotografi : Christine Wonoseputro

Ilustrasi : Asteria Benedicta Prasetyo  
Clarissa Anggresta Handoyo

Sketsa Cat Air : Christine Wonoseputro

Penerbit : Petra PRESS — Universitas Kristen Petra Surabaya

ISBN : 978 - 602 - 5446 - 34 - 4

Tahun terbit : 2021

Hak Cipta @2021

Dilarang menyadur, menjiplak, dan memperbanyak isi buku ini tanpa seijin penulis

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga pada akhirnya kami mampu menyelesaikan buku Begaganlimo ini sebagai pendukung perencanaan Pengembangan Begaganlimo sebagai sebuah destinasi desa wisata di Jawa Timur. Sungguh merupakan sebuah kebahagiaan dan sukacita tersendiri ketika buku ini dapat kami selesaikan di tengah — tengah segala hambatan dan keterbatasan yang kami temui selama kami melaksanakan “Bekerja Dari Rumah” sepanjang pandemi COVID 19.

Mojokerto, sebagaimana kita ketahui, merupakan sebuah kota di bagian tengah dari propinsi Jawa Timur yang terkenal akan kekayaan warisan cagar budayanya. Berdasarkan hasil penelitian, bahkan hingga manca negara, Kawasan Mojokerto dan sekitarnya dikenal meninggalkan berbagai warisan cagar budaya terkait kejayaan Kerajaan Majapahit yang hingga saat ini masih terus dieksplorasi dan diobservasi oleh berbagai kalangan. Beberapa tahun terakhir, bahkan di area Kunitir — Kecamatan Jatirejo, kabupaten Mojokerto ditemukan sebuah situs besar yang diperkirakan merupakan dinding pembatas yang menjadi penanda wilayah kerajaan Majapahit.

Begaganlimo, sebagai sebuah desa yang terletak di kaki gunung lereng barat perbatasan antara gunung Welirang dan gunung Arjuno. Sebagai desa yang terletak di ujung selatan Mojokerto, desa ini sebenarnya merupakan desa yang terletak sebagai desa yang menghubungkan Kabupaten Mojokerto dan kabupaten Malang. Pada jaman dahulu kala, desa ini ditengarai sebagai rute purba, dimana posisi desa menjadi rute penghubung antara Kerajaan Singhasari — Kediri di selatan dengan wilayah kerajaan — kerajaan di bagian utara yaitu Kerajaan Jenggala / Kahuripan (sekarang diperkirakan terletak di sekitar Sidoarjo) dan selanjutnya kerajaan Majapahit (yang hingga saat buku ini dituliskan oleh para ahli arkeologi diperkirakan ibukotanya terletak di Trowulan, Mojokerto). Keberadaan desa ini sendiri tidak bisa terlepas dari desa kuno yang disebut masyarakat sebagai Desa Sentono, yang ditengarai sebagai desa transit atau tempat pemberhentian dari rute perjalanan antara Kediri — Singasari di bagian selatan dan Jenggala — Majapahit di bagian utara Jawa Timur. Beberapa jejak peninggalan arkeologi yang ada di sekitar lokasi desa nampak mendukung kisah sejarah tersebut.

Buku ini akan menyajikan bagaimana perencanaan untuk pengembangan kawasan Begaganlimo ke depan berpihak kepada masyarakat, dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembangunan, hingga proses operasional Griya Upajiwa yang nantinya akan berpihak bagi pembangunan masyarakat desa yang seutuhnya dan terintegrasi. Semoga Griya Upajiwa sungguh bisa menjadi rumah yang mendatangkan berkat bagi masyarakat Begaganlimo dan membuat masyarakat ini secara sadar bangga atas potensi internal yang dimiliki desa tersebut serta mampu membuat wisatawan yang berkunjung merasa bangga pada budaya besar Nusantara yang dimiliki dan diwariskan kepada anak cucu kita, generasi penerus bagi bangsa Indonesia.

Surabaya, April 2021

*Penulis*

## **Sambutan**

### **Kepala Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olah Raga Kabupaten Mojokerto**

Kami mewakili Pemerintah Kabupaten Mojokerto mengucapkan terima kasih dan Puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas terbitnya buku

#### **“Begaganlimo : Sebuah Potensi Pengembangan Desa Wisata Baru di Jawa Timur”.**

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang luar biasa atas dedikasi para Akademisi Universitas Kristen Petra Surabaya di tengah-tengah segala hambatan dan keterbatasan “Bekerja Dari Rumah” sepanjang pandemi COVID 19 masih produktif bahkan secara berkala melakukan kunjungan lapangan melakukan diskusi-diskusi dengan warga di desa.

Semoga buku ini dapat menjadi referensi, panduan dan bahkan inspirasi bagi semua pihak yang terpanggil untuk berkontribusi positif pada upaya pengembangan Desa Begaganlimo, secara khusus untuk perencanaan pengembangan sektor wisatanya.

Sekali lagi kami akan selalu mendukung segala upaya baik untuk Kabupaten Mojokerto dan kami mengucapkan terima kasih atas segala curahan waktu, tenaga dan pikiran Civitas Akademika Universitas Kristen Petra.

Mojokerto, Oktober 2020

**H. AMAT SUSILO, S.Sos, MM.**  
**Kepala Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olah Raga Kabupaten Mojokerto**

# DAFTAR ISI

## Kata Pengantar

1. Lokasi dan Kondisi Eksisting Desa Begaganlimo .....	14
2. Membaca Potensi Desa Begaganlimo .....	28
3. “Memotret” Begaganlimo .....	48
4. Menyusun Konsep Pengembangan Fasilitas Informasi Desa Wisata .....	63
5. Merencanakan Griya Upajiwa .....	82
6. Mengucapkan Terima Kasih .....	98
Daftar Pustaka .....	99

# DAFTAR GAMBAR

1.1 Aerial View Desa Begaganlimo diambil melalui <i>drone</i> pada bulan Oktober 2020.....	15
1.2 Penanda masuk Kawasan Dusun Begagan .....	16
1.3 Peta Kabupaten Mojokerto pada tahun 2020 .....	17
1.4 Pemandangan Sawah dua warna di Dusun Troliman .....	18
1.5 Durian Matahari hasil panen warga .....	19
1.6 Umbi Porang .....	19
1.7 Buah Alpokat Mentega .....	20
1.8 Tanaman pegagan yang banyak tumbuh di hutan Begagan .....	21
1.9 Daun Pegagan ( <i>Centella Asiatica</i> ) yang berkhasiat untuk pengobatan herbal .....	22
1.10 Kondisi Topografi di Dusun Begagan.....	23
1.11 Situs Alas Trik Sidoarjo .....	24
1.12 Koleksi benda purbakala hasil ekskavasi lapangan .....	24
1.13 Ekskavasi Situs Kunitir .....	25
1.14 Arkeolog menunjukan foto udara penggalian situs Kunitir .....	25
1.15 Situasi penggalian di tahun 2019 .....	25
1.16 Inkripsi bata yang ditemukan di situs penggalian Kunitir .....	25
1.17 Penggalian situs purbakala peninggalan Majapahit di desa Kunitir , Jatirejo - Kabupaten Mojokerto .....	26
1.18 Candi Bajang Ratu di Trowulan sebagai salah satu ikon peninggalan Majapahit di Kabupaten Mojokerto .....	27
1.19 Situs Eksotis Candi Candi Belahan .....	27
1.20 Rekonstruksi Hunian era Majapahit .....	27
1.21 Candi Wringin Lawang .....	27

# DAFTAR GAMBAR

2.1 Ritual Adat Sedekah Bumi di Begaganlimo .....	30
2.2 Anak — anak berpawai dalam Ritual Sedekah Bumi .....	30
2.3 Mahasiswa peserta COP Internasional UK Petra sedang belajar memainkan gamelan di Desa Begagan .....	32
2.4 Anak — anak belajar menari Remo di Panggung Begaganlimo .....	33
2.5 Talud Kumitir .....	34
2.6 Situs Watu Piring .....	35
2.7 Situs Sentono atau dikenal juga sebagai situs Watu Bancik .....	35
2.8 Pohon Akar Seribu .....	36
2.9 Panorama Alam di sekitar Pohon akar Seribu .....	37
2.10 Akses jalan beraspal sebagai konektor yang menghubungkan desa dengan area pasar .....	38
2.11 Potret wanita Jawa ( tahun 1870 — 1900 ) memasak di pawon .....	39
2.12 Suasana Pawon yang mengkiaskan bagian dari zona rumah tinggal yang kotor, penuh dengan jelaga .....	40
2.13 Pawon yang merupakan zona servis pelengkap dalam konsep hunian Jawa .....	41
2.14 Menikmati Nasi Bakar Bumbung di alam terbuka .....	42
2.15 Warga menyiapkan bumbung dari bilah bambu yang dibakar .....	42
2.16 Salah seorang tokoh masyarakat Begaganlimo sedang mempersiapkan sajian nasi bakar bumbung .....	43
2.17 Ilustrasi yang dibuat oleh artis untuk menggambarkan kehidupan rakyat jelata di era Majapahit .....	44
2.18 Arca — arca Majapahit yang terbuat dari bahan tanah liat ( terakota ) .....	45
2.19 Kehidupan Majapahit dalam ilustrasi .....	45
2.20 Onde — onde khas Mojokerto .....	47
2.21 Rawon .....	47

# DAFTAR GAMBAR

2.22 Es Gronjong .....	47
2.23 Kudapan aneka gorengan .....	47
3.1 Kegiatan survei lapangan di Dusun Troliman .....	49
3.2 Hamparan terasering persawahan di Troliman .....	49
3.3 Sawah dua warna .....	49
3.4 Menyusuri tegalan persawahan di Troliman .....	49
3.5 Sumber mata air yang menjadi sumber kehidupan utama untuk mengairi areal pertanian di Desa Begaganlimo.....	50
3.6 Sumber mata air yang menjadi sumber kehidupan utama untuk mengairi areal pertanian di Desa Begaganlimo .....	51
3.7 Aliran air yang direkayasa sehingga membentuk sistem irigasi konvensional .....	51
3.8 Kaum Millenial gemar melakukan swafoto di area ikon wisata Akar Seribu .....	52
3.9 Alam Begaganlimo memiliki potensi lokasi pelatihan fotografi .....	52
3.10 Menyusuri area perkebunan rakyat di hutan Begaganlimo .....	53
3.11 Tim Pengabdian Masyarakat mendengarkan penjelasan dari Bapak Darto selaku Kepala Desa Begaganlimo.....	53
3.12 Jalan Menuju ke pintu masuk lokasi wisata Akar Seribu di Desa Begaganlimo.....	53
3.13 Penuturan Rencana Induk Desa tentang Pengembangan Desa Wisata Begaganlimo .....	53
3.14 Lokasi pohon akar seribu diambil dari ketinggian dengan menggunakan teknologi <i>drone</i> .....	54
3.15 Sungai Sooko yang mengalir di sisi Pohon Akar Seribu .....	55
3.16 Pemandangan jagung yang dikeringkan di tengah ladang milik warga .....	55
3.17 Masyarakat mengolah hasil hutan .....	55
3.18 Jalan setapak menuju Akar Seribu .....	56
3.19 Kondisi alami Hutan Akar Seribu .....	56

# DAFTAR GAMBAR

3.20	Salah satu sudut eksotis diambil dari balik pohon akar seribu yang menyerupai hutan purba .....	57
3.21	Memproses nasi bumbung di alam terbuka .....	58
3.22	Menikmati nasi bumbung bersama warga .....	58.
3.23	Warga bersama — sama menyiapkan kuliner nasi bakar bumbung .....	58
3.24	Hasil pemrosesan sambal umbut dalam bumbung bamboo .....	58
3.25	Sketsa hitam putih pohon akar seribu Begaganlimo .....	59
3.26	Proses penyusunan rencana induk pengembangan Kawasan Begaganlimo .....	60
3.27	Tim UK Petra meninjau lokasi wisata yang akan dikembangkan .....	61
3.28	Bersama Rektor UK Petra meninjau karya mahasiswa peserta COP tahun 2019 .....	61
3.29	Pengabdian masyarakat UK Petra berfoto bersama di depan pintu masuk area hutan wisata akar seribu Begaganlimo .....	62
4.1	Pemetaan Potensi Wisata yang terletak pada area Kawasan di sekitar Begaganlimo .....	64
4.2	LPPM UK Petra Bersama tokoh masyarakat pada kegiatan pesta rakyat Desa Begaganlimo .....	65
4.3	Arak — arakan upacara sedekah bumi di Begaganlimo .....	65
4.4	Konsep Pengembangan Desa Wisata Begaganlimo .....	67
4.5	Tuk — tuk , alat transportasi wisata khas Negeri gajah putih Thailand .....	68
4.6	J eep Hartop, Alat transportasi khas di kompleks wisata Bromo Tengger Semeru .....	68
4.7	Rencana Induk pengembangan sentra informasi desa wisata Begaganlimo .....	70
4.8	Moodboard aneka kegiatan pendukung yang bisa dilakukan sebagai pilar utama .....	71
4.9	Desain layout panggung gamelan Begaganlimo .....	72
4.10	Paguyuban Campursari warga Begaganlimo .....	72
4.11	Anak — anak desa latihan menari di panggung gamelan .....	72

# DAFTAR GAMBAR

4.12 Warga Begaganlimo sedang berlatih gamelan .....	72
4.13 Gambar Perencanaan Pengembangan sentra ekonomi Begaganlimo dan area Pasar Cendani .....	73
4.14 Pelepasan burung pada pembukaan pasar rakyat tahun 2020 di desa Begaganlimo .....	73
4.15 Salah satu kios pasar Begaganlimo .....	73
4.16 Perputaran ekonomi rakyat, di mana pasar tidak hanya dibuka secara rutin .....	74
4.17 Ilustrasi suasana area pedestrian pada perancangan area Pasar Cendani .....	75
4.18 Suasana pasar yang ke depan akan dikembangkan sebagai area kegiatan wisata .....	75
4.19 Detail Pemanfaatan limbah plastik sebagai bahan bangunan yang akan diaplikasikan untuk material .....	76
4.20 Detail arsitektural yang menjelaskan pengaplikasian Material daur ulang botol plastik .....	76
4.21 Suasana tampilan lorong lapak Pasar Cendani berdasarkan rekaan ilustrasi arsitektural .....	76
4.22 Ilustrasi aksonometri kios Pasar Cendani .....	77
4.23 Bambu petung sebagai material utama dalam pelaksanaan fisik Pasar Cendani .....	77
4.24 Bambu petung sebagai material utama dalam pelaksanaan fisik Pasar Cendani .....	77
4.25 Ilustrasi Komposisi aneka tanaman Miana serupa untuk perencanaan Taman Pelangi Begaganlimo .....	78
4.26 Sensasi menikmati buah durian di Begaganlimo .....	79
4.27 Hasil panen durian yang berkualitas untuk pendukung sektor agrowisata .....	79
4.28 Hasil panen durian yang berkualitas untuk pendukung sektor agrowisata .....	80
4.29 Contoh pembelajaran penataan jalur pejalan kaki di Srambang Park Ngawi .....	80
4.30 Panorama akar seribu sebagai puncak dari pengalaman menyusuri hutan wisata .....	80
4.31 Penataan alur sirkulasi hutan wisata Akar Seribu Begaganlimo .....	81
4.32 Penataan koridor hutan wisata dengan konsep “minimal impact” .....	81

# DAFTAR GAMBAR

4.33 Suasana hutan wisata pada siang dan malam hari .....	81
5.1 Upacara Ruwat Bumi yang dilakukan sebagian besar masyarakat agraris di sepanjang Pulau Jawa .....	83
5.2 Suasana pesta rakyat pada Upacara Sedekah Bumi yang dilangsungkan di Begaganlimo pada tahun 2020 .....	84
5.3 Perencanaan Kompleks Griya Upajiwa desa wisata Begaganlimo yang terletak di pintu masuk Dusun Troliman .....	85
5.4 Pelatihan Kerajinan Bambu untuk menghasilkan Cinderamata Desa .....	86
5.5 Produk Kerajinan Bambu Begaganlimo .....	86
5.6 Ritual membersihkan diri yang dilakukan oleh umat Hindu di Candi Jolotundo .....	87
5.7 Wiyoga / wiyaga / niyaga , para pemain gamelan Jawa .....	88
5.8 Ibu – ibu warga Desa Begaganlimo menjual jamu yang diracik sendiri .....	89
5.9 Penjual jamu gendong khas Jawa .....	91
5.10 Rempah – rempah Jawa .....	91
5.11 Perempuan Jawa memasak di pawon mempersiapkan hidangan di dapur tradisional yang bersifat terbuka .....	91
5.12 Ilustrasi Perancangan Café Jamu modern yang dikemas dalam konsep perancangan yang modern .....	92
5.13 Penyajian Kuliner Lokal yang menarik akan menjadi daya pikat wisata kuliner di Café Pegagan. ....	93
5.14 Ilustrasi suasana menikmati kuliner lokal sambil menikmati seduhan jamu di tepi sawah .....	93
5.15 <i>Aerial view</i> sungai Sooko dan Desa Begaganlimo diambil pada pertengahan tahun 2020 .....	94
5.16 Sketsa warga Begaganlimo yang sedang menyiapkan nasi bakar bumbung .....	96
5.17 Serah terima laporan hasil akhir tahap pertama program pengabdian masyarakat .....	97



# 1. Lokasi dan Kondisi Eksisting Desa Begaganlimo



Gambar 1.1 - *Aerial View* Desa Beganalimo diambil melalui *drone* pada bulan Oktober 2020

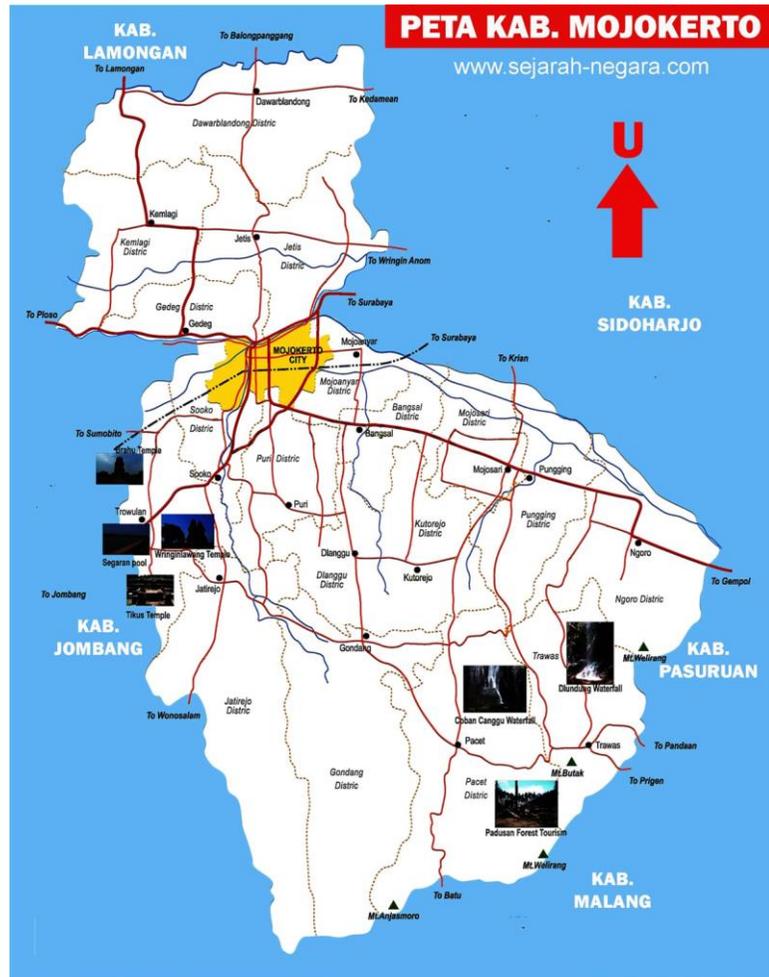
Sumber : Dokumentasi tim Pengabdian Masyarakat Beganalimo UK Petra , 2020



**Gambar 1.2 — Penanda masuk Kawasan Dusun Begagan**

Sumber : Dokumentasi tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra , 2020

# MOJOKERTO



Gambar 1.3 – Peta Kabupaten Mojokerto pada tahun 2020

Sumber : <https://www.sejarah-negara.com/959/peta-mojokerto/> diakses pada tanggal 21 Oktober 2020

**Mojokerto** adalah sebuah kota di Propinsi Jawa Timur Indonesia. Kota ini terletak 50 km arah barat daya Surabaya. Kota ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dilihat dari penerimaan asli daerah setiap tahun mengalami peningkatan. Kota Mojokerto merupakan salah satu wilayah yang masuk dalam kawasan metropolitan Surabaya, yaitu kawasan Gerbang Kertosusilo. Wilayah Kota Mojokerto sendiri berbatasan langsung dengan kabupaten Mojokerto. Kota Mojokerto terletak di tengah-tengah Kabupaten Mojokerto, terbentang pada 7°27' Lintang Selatan dan 112°26' Bujur Timur. Kota Mojokerto memiliki luas wilayah 1.646 Ha dan merupakan satu-satunya kota di Jawa Timur yang memiliki satuan wilayah ataupun luas wilayah terkecil, dengan wilayah administrasi hanya terbagi 3 Kecamatan yakni Kecamatan Prajurit Kulon, Kecamatan Magersari dan Kecamatan Kranggan. Pada masa pemberlakuan “ *sistem cultuurstelsel*,” Mojokerto beserta beberapa kota yang lainnya yang termasuk dalam Karesidenan Surabaya merupakan pusat perkebunan tebu. Posisi Mojokerto yang terletak di aliran Sungai Brantas membuat kondisi tanah di sekitarnya menjadi subur untuk dijadikan lahan pertanian dan perkebunan. Terutama untuk tanaman padi dan tebu. Pembangunan jalan di Mojokerto pada awal abad ke-19 bukan merupakan suatu hambatan, karena ada peluang pembiayaan yang dihasilkan dari pajak dan retribusi. Sebagai pusat produksi gula, secara tidak langsung menyebabkan arus migrasi dalam Kota Mojokerto. Menurut catatan dikatakan bahwa banyaknya pabrik gula yang ada di berbagai distrik wilayah Mojokerto menyebabkan tersedianya lapangan kerja sehingga menimbulkan arus migrasi tersebut. Pabrik-pabrik gula tersebut menyerap tenaga kerja yang banyak, sehingga penduduk dari kota lain banyak berdatangan ke Mojokerto. Penduduk asing seperti Eropa, Tionghoa dan Timur Asing banyak ditemui di kota ini.

Kabupaten Mojokerto sendiri sering dikaitkan dengan reruntuhan bekas peninggalan kejayaan Nusantara yaitu kerajaan Majapahit, yang terutama yaitu situs Trowulan, sebuah situs besar peninggalan kerajaan ini yang mana banyak diketemukan di beberapa kecamatan yang terletak di kota kabupaten ini. Belakangan bahkan area sekitar Trowulan meliputi, seperti Kunitir, desa – desa di sekitar gunung Penanggungan, dan gunung Arjuno yang juga menjadi area penelitian sejarah dan sekaligus proses kegiatan eskavasi arkeologi yang masih terus berlangsung sampai saat ini seperti situs Kunitir yang terakhir menjadi berita hingga tingkat Nasional.



**Gambar 1.4 — Pemandangan Sawah dua warna di Dusun Troliman**

Sumber : Dokumentasi tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra , 2020

Secara geografis, tercatat ada 18 desa yang terletak di kecamatan Gondang, kabupaten Mojokerto, di mana Begaganlimo merupakan salah satunya. Desa Begaganlimo yang terletak di kaki Gunung Welirang — Arjuno ini sendiri berbatasan langsung berbatasan dengan Desa Dilem di sebelah Utara, Hutan Rakyat di sebelah Timur, Sawah Tahura di sebelah Selatan dan Hutan /Bukit Anjasmara di sebelah Barat. Sayangnya belum ada transportasi umum menuju desa ini. Sementara ini akses menuju ke kawasan desa Begagan Limo hanya dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan pribadi dari arah desa Gondang.

Ditinjau dari sektor kehutanan, Desa Begaganlimo merupakan desa yang berbatasan langsung di sebelah Selatan dengan wilayah Hutan Perhutani yang dikelola oleh Perum Perhutani dan Tahura (Taman Hutan Raya) Raden Suryo yang dikelola oleh Dinas Kehutanan. Perbatasan wilayah hutan di desa ini meliputi wilayah di bagian timur, utara, dan barat adalah desa-desa lain di Kecamatan Gondang yaitu Gumeng, Kalikatur, dan Dilem. Dengan topografi pegunungan, desa ini menghasilkan buah-buahan, terutama durian, pisang dan rambutan. Dengan kondisi geografis pegunungan yang sangat subur, sementara ini desa dikenal sebagai desa yang terkenal sebagai penghasil durian, terutama varian durian matahari yang banyak diburu masyarakat pada saat musim durian tiba . Ketika musim durian tiba, masyarakat dari sektor perkotaan, tidak terkecuali kota Surabaya sebagai ibukota propinsi, mendatangi area ini untuk menikmati durian matahari yang punya karakteristik manis legit serta memiliki tekstur daging buah yang bertekstur krim lembut yang tebal. Tanaman hutan yang satu ini memang telah menjadi ikon dari desa ini . Pohon Durian dapat dipanen tiap tahun pada bulan Januari hingga Maret. Jenis yang menjadi unggulan selain durian Matahari juga jenis durian Bajul yang mempunyai kulit luar yang tipis tetapi memiliki daging buah yang tebal dan berbiji kecil. Durian jenis ini memiliki kadar alkohol yang tinggi yang memiliki cita rasa manis dan pahit menyerupai obat. Tiap keluarga memiliki pohon durian rata-rata 20-40 pohon yang ditanam di lahan milik mereka di dalam hutan. Pada masa panen durian selama sekitar 2 – 3 bulan, menurut penuturan bapak kepala dusun semenjak beberapa tahun belakangan banyak para wisatawan lokal dari berbagai kota berdatangan ke Begaganlimo untuk secara khusus menikmati kelezatan buah tropis ini untuk sekedar mencicipi sensasi rasanya yang manis legit dan eksotis.



**Gambar 1.5 - Durian Matahari hasil panen warga**  
Sumber : Dokumentasi tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra , 2020



**Gambar 1.6 — Ubi Porang**  
Sumber : Dokumentasi tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo  
UK Petra , 2020



**Gambar 1.7 — Buah Alpokot Mentega**

Sumber : Dokumentasi tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo  
UK Petra , 2020

Wilayah geografis yang subur tersebut telah mengantarkan mayoritas penduduk Begagan Limo bermatapencarian utama di sektor pertanian dan agribis. Sebagai desa yang dianugerahi tanah yang sangat subur, mata pencaharian utama dari penduduk adalah pertanian. Mayoritas petani menggarap ladang dari lahan milik sendiri, menjadi pekerja dari pemilik ladang atau menggarap lahan di hutan milik Perhutani. Selain menggarap sawah untuk menanam padi dan jagung, Para petani memanfaatkan ladang yang ada untuk menanam tanaman ladang seperti ubi, palawija, rempah rempah, porang dll. Salah satu tanaman ladang yang dikembangkan di desa ini adalah Tanaman Porang, yang merupakan salah satu jenis tanaman yang termasuk keluarga umbi-umbian yang banyak dimanfaatkan oleh sektor industri bahan kimia dan kosmetik. Hasil tanaman ini banyak digarap para petani karena umbi dari tanaman ini memiliki potensi ekonomi yang besar sebagai dampak dari permintaan pasar yang cukup tinggi. Beberapa tahun terakhir umbi porang merupakan salah satu komoditi hasil bumi yang sedang naik daun dan banyak dibudidayakan di kabupaten Mojokerto karena harganya yang cukup menggiurkan.

Hasil budidaya hutan juga dimanfaatkan warga untuk mata pencaharian. Hasil hutan seperti madu hutan, pete atau jengkol, kluwek, kemiri, pisang dan alpokat juga banyak dihasilkan oleh masyarakat sekitar yang merupakan sumber daya alam hasil dari hutan. Madu hutan dihasilkan oleh “ tawon gung”, lebah penghasil madu yang hidup di area hutan sekitar. Buah Alpokat yang menjadi unggulan adalah jenis alpokat mentega. Buah yang dapat dipanen di bulan Januari hingga Maret hampir dimiliki oleh setiap keluarga di desa Begaganlimo. Menurut penuturan dan catatan dari masyarakat sekitar kepada Tim Abdimas Universitas Kristen Petra pada tahun 2019, setiap keluarga membudidayakan pohon alpokat sendiri . Hal tersebut telah menyebabkan pada tahun 2019, tercatat ada sekitar 2000 pohon Alpokat di desa ini.



**Gambar 1.8 — Tanaman pegagan yang banyak tumbuh di hutan Begagan**

Sumber : Dokumentasi tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra , 2020

Selain daripada aneka hasil sumber daya alam desa, baik yang dikategorikan sebagai tanaman ladang ataupun tanaman hutan, ada pula tanaman Pegagan yang memiliki nama Latin *Centella Asiatica*. Adapula yang menyebutkan nama tanaman ini sebagai tanaman Daun Kuda Liar atau ada pula yang menyebutnya sebagai Daun Antanan atau Daun Kaki Kuda, karena bentuknya yang menyerupai kaki kuda atau tapal kuda. Pegagan adalah jenis tanaman air yang merupakan tanaman liar yang banyak ditemukan di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Daun ini sendiri kini banyak diteliti, karena menghasilkan banyak manfaat untuk kesehatan dan kecantikan. Daun pegagan adalah bahan yang penting untuk industri kosmetik modern akhir – akhir ini karena khasiatnya yang cenderung menenangkan, melembabkan serta mencegah iritasi pada perawatan kulit. Kandungan pada daun ini sedang marak digunakan oleh kosmetik asal negeri K-Pop, Korea Selatan yang mana industri kosmetik asal negeri ginseng dewasa ini sedang naik daun serta mendunia.

Daun Pegagan sendiri sebenarnya memiliki makna penting bagi penduduk karena terkait dengan salah satu versi asal usul nama desa Begaganlimo. Dikisahkan oleh penduduk bahwa pada suatu kejadian 5 prajurit Pangeran Diponegoro yang melarikan diri dalam keadaan terluka diobati dengan daun Pegagan, yang berubah menjadi Begagan karena penduduk mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata Pegagan. Akhirnya desa tersebut diberi nama Begaganlimo, yang mengingatkan kisah akan lima prajurit Pangeran Diponegoro yang diobati lukanya dengan daun Pegagan. Tanaman ini tumbuh liar di pematang sawah, ladang perkebunan, maupun tepi jalan. Daun Pegagan yang mengandung sejumlah zat bioaktif yang bersifat sebagai antioksidan, antivirus, antibakteri, dan antiulcer memiliki banyak khasiat antara lain memperlancar aliran darah, menyembuhkan luka, menghilangkan bekas pada kulit, mencegah penuaan diri, anti stress, mengobati pencernaan, anti kanker, mengembalikan daya ingat dll. Kekayaan hutan yang melimpah dapat menjanjikan perkembangan ekonomi warga desa, namun kekayaan ini akan hilang jika tidak dijaga dan dikelola dengan baik. Untuk menjaga kelestarian hutan, setiap bulan pada tanggal 25, Perhutani mengadakan pembinaan bagi warga desa melalui pertemuan dengan warga yang diadakan secara bergilir dari rumah ke rumah dengan konsumsi ditanggung secara bergotong royong.



**Gambar 1.9 - Daun Pegagan ( *Centella Asiatica* ) yang berkhasiat untuk pengobatan herbal**  
Sumber : Dokumentasi tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra , 2020



**Gambar 1.10 - Kondisi Topografi di Dusun Begagan**

Sumber : Dokumentasi tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo  
UK Petra , 2020

Desa Begaganlimo merupakan sebuah desa yang terletak di kabupaten Mojokerto, merupakan sebuah desa dengan luas lebih kurang 130 hektar dan terletak di lokasi paling ujung selatan dari Kecamatan Gondang, yang terletak di kaki gunung Anjasmoro yang beriklim sejuk. Desa ini sendiri menyimpan segudang misteri, apalagi bila kita banyak mendengarkan penuturan tokoh – tokoh masyarakat setempat. Banyak yang mengisahkan bahwa berdasarkan mitos yang diturunkan secara turun – temurun. Nama Begaganlimo mulai terangkat ke permukaan ketika sekitar tahun 2017, masyarakat setempat membuka situs Akar Seribu , yaitu Pohon Koang atau Pohon Talirogo raksasa sebagai destinasi tujuan wisata. Semenjak itu, masyarakat atau wisatawan pecinta wisata alam mulai beranjak mengunjungi tempat tersebut.

Berdasarkan penuturan tokoh masyarakat desa setempat yang dipanggil Ki Ageng Satuwi atau Pak Satuwi , Akar Seribu dipercaya oleh masyarakat lokal sebagai tempat hilangnya Ronggolawe saat terjadi pengejaran oleh pasukan Majapahit. Ronggolawe diketahui merupakan salah satu ksatria dan pengikut Raden Wijaya, raja dan sekaligus pendiri kerajaan Majapahit yang pertama. Namun Ronggolawe memilih untuk meninggalkan Majapahit dan pulang ke Tuban, karena kecewa dengan penunjukan Nambi sebagai patih saat itu. Ronggolawe, yang dikisahkan sebagai putra Adipati Tuban bermaksud mengadakan pemberontakan terhadap Kerajaan Majapahit dan akhirnya terpukul mundur sampai masuk ke dalam hutan. Pak Satuwi memaparkan bahwa masyarakat mempercayai bahwa di akar seribu, Ronggolawe menghilang karena kesaktian keris Megalamat hingga akhirnya selamat dari kejaran pasukan Majapahit tersebut. Kisah ini kemudian menjadi mitologi masyarakat setempat yang diceritakan secara turun temurun di Begaganlimo. Berdasarkan penelusuran ke artikel maupun catatan sejarah Dinas Balai Peninggalan Cagar Budaya ( BPCB ) Mojokerto, sulit mencari data otentik tentang kebenarannya karena memang bukti otentik tentang Majapahit hampir hilang sama sekali. Hingga tulisan ini diturunkan, rujukan untuk mendalami Kerajaan tersebut masih lebih banyak berpatokan pada Negarakertagama yang ditulis oleh Empu Prapanca dan Serat Pararaton yang masih mengandung banyak unsur perdebatan dikarenakan kitab ini lebih banyak menceritakan mitos ketimbang bukti sejarah yang otentik. Namun hingga kini kitab ini masih belum tergantikan terutama dalam riset – riset sejarah dan arkeologi arsitektur yang secara khusus mendalami era Singhasari hingga Majapahit di abad ke 13 – 14 Masehi .



**Gambar 1.11 — Situs Alas Trik Sidoarjo**

Sumber: <https://surabaya.tribunnews.com/2018/02/08/situs-peninggalan-majapahit-di-sidoarjo-diusulkan-jadi-destinasi-wisata-baru>



**Gambar 1.12 - Koleksi benda purbakala hasil ekskavasi lapangan**

Sumber : <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2020/01/17/175297/kail-pancing-diduga-peninggalan-majapahit-ditemukan-di-tarik>

Apabila kita melihat posisi desa ini secara geografis, memang dapat dikatakan relatif dekat dengan Trowulan, pusat peradaban Majapahit yang dipercaya hingga saat tulisan ini diturunkan. Namun bila mengacu pada masa pemerintahan Raden Wijaya, ahli sejarah arsitektur Indonesia dan data yang didapatkan dari dinas BPCB setempat mempercayai bahwa ibukota Majapahit belum bergeser ke wilayah sekitar Mojokerto, melainkan dipercayai berada di sekitar Trik (Tarik) yang diperkirakan terletak di sebuah wilayah di kabupaten Sidoarjo saat ini ( Widodo , 2018 ).

Korelasi sejarah antara Desa Begagnlimo dengan misteri besar Kerajaan Majapahit memang menjadi menarik untuk didalami lebih lanjut. Terlebih baru – baru ini tepat sebelum tulisan ini diterbitkan, BPCB dalam konferensi persnya melalui berbagai media baik cetak maupun media digital menyatakan bahwa penemuan akan situs besar Kunitir, yang terletak di desa Jatirejo , tersebut terletak tidak terlalu jauh dari Begaganlimo. Situs ini hanya berjarak sekitar 15 km dari Begaganlimo dan dapat ditempuh dengan sekitar 30 menit perjalanan menggunakan kendaraan roda empat. Situs ini sendiri diperkirakan BPCB merupakan talud raksasa yang difungsikan sebagai banteng . Penemuan terbaru dari warisan cagar budaya kerajaan Majapahit ini merupakan sebuah temuan yang amat penting untuk menyingkap kotaraja ( atau Ibukota ) Majapahit itu sendiri. Bahkan sebelum ekskavasi dimulai, ditemukan adanya jejak – jejak bangunan yang berada di dalam Talud. BPCB memperkirakan bahwa bangunan tersebut merupakan tempat pendharmaan bagi Mahesa Cempaka, yang merupakan kakek pendiri kerajaan Majapahit yaitu Kakeh dari Raden Wijaya. Dalam hipotesa awal, karena saat tulisan ini dibuat, proses eskavasi di Kunitir juga sedang terus berjalan, diperkirakan bahwa tempat pendharmaan Mahesa Cempaka ini dibangun di era kerajaan Singhasari yang dipimpin oleh Raja Kertanegara. Pada era kerajaan Majapahit, kemudian tempat pendharmaan ini diperbaiki dan dibaharui oleh Hayam Wuruk. Penemuan ini memang masih dalam proses dan penelitian – penelitian arkeologi masih terus berlanjut , diyakini bahwa setiap ada penemuan – penemuan baru akan menyambung satu persatu mata rantai sejarah yang hilang. Melalui proses penemuan – penemuan baru maka diyakini bahwa akan mengungkap banyak hal. Dalam hal ini mitologi – mitologi masyarakat setempat mungkin tidak dapat dijadikan bukti pendukung akademis, tetapi juga mungkin tidak bisa diabaikan begitu saja.



**Gambar 1.13 — Ekskavasi Situs Kunitir**

Sumber : <https://news.detik.com/foto-news/d-4595109/sisa-sisa-peninggalan-kerajaan-majapahit-ditemukan-di-mojokerto>



**Gambar 1.14 - Arkeolog menunjukan foto udara penggalian situs Kunitir**

Sumber : <https://majalah.tempo.co/read/selingan/161388/arti-situs-kunitir-bagi-sejarah-majapahit-sebuah-kota-tersembunyi>



**Gambar 1.15 - Situasi penggalian di tahun 2019**

Sumber : <https://www.garutselatan.info/2019/10/ditemukan-situs-kunitir-mojokerto.html>



**Gambar 1.16 - Inskripsi bata yang ditemukan di situs penggalian Kunitir**

Sumber: <https://inilahmojokerto.com/2020/09/06/tim-ekskavasi-situs-kunitir-temukan-inskripsi-batu-bata-ini-artinya/>



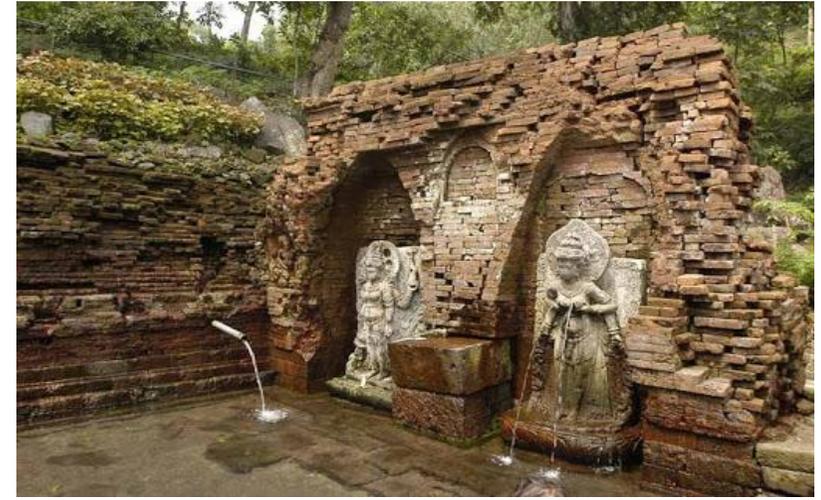
**Gambar. 1.17 — Penggalian situs purbakala peninggalan Majapahit di desa Kunitir, Jatirejo - Kabupaten Mojokerto**

Sumber : Dokumentasi tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra , 2020



**Gambar. 1.18 — Candi Bajang Ratu di Trowulan sebagai salah satu ikon peninggalan Majapahit di Kabupaten Mojokerto**

Sumber: Dokumentasi tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra , 2020



**Gambar 1.19 — Situs Eksotis Candi Candi Belahan**

Sumber : Dokumentasi tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra , 2020



**Gambar 1.20 — Rekonstruksi Hunian era Majapahit**

Sumber: Dokumentasi tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra , 2020



**Gambar 1.21 — Candi Wringin Lawang**

Sumber : <https://www.asrinesia.com/telisek-sejarah-kejayaan-majapahit-di-trowulan/>

## 2. Membaca Potensi Desa Begaganlimo

Berdasarkan hasil studi yang didapati di lapangan, desa Begagan Limo mempunyai beberapa keunikan dan kekayaan yang mampu digali untuk menjadikan kawasan ini berpotensi besar sebagai kawasan destinasi desa wisata di Jawa Timur. Adapun menurut catatan sejumlah potensi dimiliki desa ini mampu dikembangkan sebagai obyek wisata yang akan mendukung perkembangan kegiatan pariwisata di Jawa Timur selain daripada sektor wisata yang sudah dikenal oleh publik, seperti destinasi wisata pemandangan Gunung Bromo, Batu – Malang, dan Banyuwangi yang telah menjadi obyek – obyek wisata berkelas dunia. Selama perjalanan mendampingi masyarakat di desa ini antara tahun 2018 – 2020, tercatat ada beberapa potensi pendukung yang akan mendukung pengembangan program wisata lokal Begaganlimo antara lain:

## **2.1 Kegiatan Ritual Upacara Adat dan Budaya Lokal Desa Begaganlimo**

Upacara masyarakat dengan tujuan sebagai wujud ucapan syukur atas hasil panen tersebut telah menunjukkan potret budaya masyarakat agraris, terutama di wilayah pulau Jawa, yang menunjukkan keterikatan masyarakat lokal dengan tanah (bumi), dimana mereka mempunyai rasa keterikatan, bahwa bumilah yang memberikan rejeki pada mereka untuk melanjutkan keberlanjutan kehidupan manusia. Upacara ini sendiri sebetulnya merupakan upacara yang tidak asing kita temukan pada berbagai suku / etnis yang bermukim di Pulau Jawa dan Bali. Tradisi ini biasanya dilakukan bertepatan dengan kegiatan Sura / Muharam (dalam tradisi kebudayaan agama Islam), dimana biasanya dilakukan oleh masyarakat di area ruang publik seperti lapangan terbuka, seperti halaman masjid, lapangan, atau balai desa. Pada kegiatan ini pada umumnya masyarakat akan membuat sesajen, yaitu bentuk gunung, di mana umumnya masyarakat akan membuat bubur Suro dan sesajen berupa biji – bijian dan aneka hasil bumi. Pada upacara tersebut biasanya masyarakat akan menikmati isi sesajen tersebut bersama – sama, sedangkan sisanya biasanya akan dikuburkan (dikembalikan) kepada bumi. Tidak jarang pada kegiatan ini biasanya juga ada hewan ternak yang dikurbankan, dan kepalanya dikuburkan juga di dalam tanah. Sebagaimana kita mengenali masyarakat Jawa kuno, pada umumnya merupakan mereka yang bermata pencaharian sebagai petani (karena tanah Jawa merupakan tanah yang sangat subur dan cocok untuk budidaya tanaman padi, maka mereka cenderung untuk memuja Dewi Sri sebagai Dewi Kesuburan Bumi. Beberapa narasumber yang ditemui juga kerap mengisahkan bahwa Dewi Sri sendiri dalam kepercayaan Hindu dianggap sebagai perwujudan Pravati, istri Dewa Siwa.

Walaupun apabila dipelajari lebih lanjut agak bias karena kepercayaan dewi Sri ini lebih pada kepercayaan masyarakat lokal yang tidak berhubungan langsung dengan dewa dewi yang dipuja pada agama Hindu. Pada situs – situs peninggalan Majapahit yang ditemukan, dinyatakan bahwa penemuan Lingga Yoni kerap ditemukan di area pekarangan atau pertanian yang luas. Lingga Yoni (perwujudan Dewa Siwa dan Parwati) sendiri dianggap sebagai lambang kesuburan merupakan sebuah situs suci yang menjaga kesuburan bumi. Pemahaman ini memberikan gambaran bahwa masyarakat pemuja aliran Kejawan kerap menyamakan Dewi Sri, sang dewi kesuburan juga penguasa dunia bawah tanah dan dewi bulan tersebut, sebagai perwujudan dari Parwati yang merupakan istri Dewa Siwa. Pemujaan terhadap Dewi Sri di tanah Jawa sudah berlangsung semenjak jaman Jawa kuno masa pra Hindu hingga masa Pra – Islam. Mitologi Jawa tentang Dewi Sri (Suyami, 1998) tersebut juga dicatat dalam berbagai kitab, seperti naskah – naskah kuno tanah Jawa seperti Serat Manikmaya, Serat Pustakaraja Budhawaka, dan Serat Sejarah Ageng Nungsa Jawi.

Apabila dipelajari, upacara ini sebenarnya merupakan kebudayaan yang diwariskan dari tradisi Hindu pada jaman nenek moyang, dimana kepercayaan dalam agama Hindu percaya pada dewa – dewi yang menjadi penguasa alam semesta serta jagad raya harus dihormati melalui upacara. Persembahan kepada dewa – dewi ini merupakan sebuah wujud pertalian antara manusia dengan penguasa alam semesta. Walaupun Flood, seorang teolog asal Oxford yang mempelajari tentang agama Hindu sendiri berpendapat bahwa agama Hindu memiliki paham yang tidak seragam di dunia, beberapa cenderung pada monotheisme yang mengakui Brahma, Wisnu, dan Shiva sebagai trimurti atau tiga dewa utama dalam agama Hindu, namun Flood juga menyatakan bahwa beberapa aliran cenderung pada monisme yang mengakui bahwa para dewa dewi yang disembah merupakan perwujudan dari Sang Hyang Widhi Wasa dalam berbagai rupa. (Flood, 1996). Di tanah Jawa, aliran perpaduan antara animisme, dinamisme, Hindu dan Budha serta perpaduan keduanya ini kemudian berkembang menjadi kepercayaan masyarakat lokal yang khas, yang kerap dikenal dengan istilah aliran kepercayaan Kejawan. Di Jawa sendiri kita masih kerap menemukan penduduk yang masih mempraktikkan adat dan upacara – upacara spiritual dalam aliran ini walaupun sudah memiliki agama yang dianut.



**Gambar 2.1 — Ritual Adat Sedekah Bumi di Begaganlimo**

Sumber : Dokumentasi tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra , 2020



**Gambar 2.2 — Anak — anak berpawai dalam Ritual Sedekah Bumi**

Sumber : Dokumentasi tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra , 2020

Dengan demikian inti budaya Jawa tidak larut dalam hinduisme dan budhisme, tetapi justru unsur dua budaya itu dapat dapat dijawabkan. Hal ini terjadi karena nilai budaya Jawa pra hindu yang animistis dan magis sejalan dengan hinduisme dan budhisme yang bercorak religious magis. Namun, sewaktu budaya yang animistis magis bertemu dengan unsur budaya Islam yang monotheistis, terjadilah pergumulan yang menghasilkan perpaduan Jawa Islam yang sinkretis dan Islam puritan. Di kalangan Jawa Islam tumbuh dan berkembangnya perpaduan Jawa Islam, yang memiliki ciri bagian luar budaya itu menggunakan simbol Islam, tetapi roh budayannya adalah Jawa sinkretis ( Pada masyarakat Begaganlimo Islam sendiri digambarkan sebagai wadah, sedangkan “isi”nya adalah Jawa).

Upacara adat sedekah bumi ini biasanya ditandai dengan diadakannya arak — arakan mengelilingi area desa, dimana masyarakat biasanya berkumpul bersama dari berbagai usia, dan pada saat tulisan ini dicatat, terlihat bahwa masyarakat tersebut memanggul aneka hasil bumi seperti padi, jagung, singkong, sayur — sayuran serta buah — buahan. Yang menarik adalah anak — anak serta remaja juga turut terlibat dalam upacara ini, bahkan anak — anak juga turut berdandan kostum berwarna — warni yang menarik. Yang tidak kalah ketinggalan adalah para kaum bapak terlihat berbaris , beberapa orang terlihat mengenakan pakaian tradisional khas laki — laki Jawa yang biasa disebut dengan baju lurik atau surjan ( istilah yang lebih populer digunakan oleh masyarakat di daerah Yogyakarta ).

Selain upacara sedekah bumi, juga ada upacara lain yang khas yaitu upacara bersih desa atau yang kerap disebut juga ruwatan Bersih Desa. Tujuan dari upacara ini adalah keselamatan desa. Dalam ritual seluruh warga terlibat didalamnya. Dalam melakukan bersih desa, di mana dalam upacara ini secara spiritual warga desa membersihkan diri dari kejahatan dan segala yang menyebabkan kesengsaraan. Hal ini tercermin dari berbagai aspek dari perayaan yang di selenggarakan berkenaan dengan upacara tersebut. Disamping itu , tradisi upacara ruwatan bersih desa tersebut juga menandakan adanya sisa-sisa adat penghormatan terhadap roh nenek moyang .

Sehingga sampai saat ini tradisi yang ada dalam masyarakat masih dilestarikan, begitu juga tradisi ruwat desa di Desa Begaganlimo yang banyak nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan upacara tradisi bersih desa, karena hal tersebut sangat mempengaruhi warna “spiritual” pemeluk agama Islam di Desa Begaganlimo yang sangat dominan. Hal ini menurut tokoh agama yang mendukung adanya tradisi ruwat desa sebagai rasa syukur terhadap Tuhan Yang maha kuasa yang memberikan berkah terhadap desa dan masyarakatnya.

Berdasarkan percakapan yang dilakukan dengan narasumber Bapak Samidi, seorang tokoh lokal yang juga warga masyarakat Begaganlimo pada bulan Februari tahun 2019 upacara ruwat desa/ bersih desa adalah suatu tradisi yang sudah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Dalam penetapan waktu upacara, Dalam penentuan waktu pelaksanaan upacara bersih desa hanya dapat di tentukan bulannya saja ( biasanya dalam penanggalan Jawa yaitu Ruwah sedangkan waktunya ditentukan oleh tokoh adat (sesepuh desa) yang dianggap baik untuk melaksanakan upacara ruwatan ). Sedangkan tempat ruwatan bersih desa ini di tempatkan di balai desa dimana tempatnya yang luas dan strategis dapat dijangkau penduduk desa. Upacara tersebut harus dilakukan dengan baik dan benar serta dipimpin oleh dalang yang berpengalaman dalam proses ruwatan desa. Upacara tersebut biasanya juga melibatkan segenap perangkat desa, tokoh – tokoh spiritual dan perangkat desa. Setelah semua lengkap, mulai dari para penduduk dan sesaji, masyarakat pun berkumpul untuk memulai upacara bersih desa. Acara diawali dengan doa yang dipimpin oleh tokoh masyarakat kemudian diteruskan dengan acara makan bersama, kemudian upacara diteruskan dengan acara wayang kulit sampai menjelang pagi. Sebelum wayang kulit dimulai acara ini diawali dengan tari– tarian sebagai pembuka acara, setelah tari-tarian selesai sang dalang pun menata sesaji setelah itu wayang kulit dapat segera dimulai. Menurut nenek moyang mereka upacara tradisi ruwat desa ini harus dilaksanakan pada malam hari. Dalam upacara bersih desa, masyarakat biasanya akan mempersiapkan segenap perangkat upacara yang meliputi benda – benda seperti :

- a. Kendi dan air . Air merupakan simbol pembasuhan atau pembersihan diri, hal ini mengandung maksud bahwa kita harus ingat pada asal usul manusia yaitu terbuat dari bahan yang sama, diantara tanah dan air yang asal mula kehidupan manusia.
- b. Buah – buahan , mengandung suatu maksud dari hasil bumi, karya sesuatu, jadi dalam melakukan suatu pekerjaan apapun kita selalu berharap atas keberhasilan “buahnya.”
- c. Kembang telon melambangkan adanya suatu kesatuan yang mutlak dari ketiga komponen dalam alam semesta ini, yaitu diantaranya menjaga hidup dan sarana hidup : kang harkaya gesang lan kang den gesangake atau peranturane gesang ( Ahmad, 2009 )
- d. Kemenyan : wewangian rempah – rempah ini khas dan hampir selalu dipergunakan dalam upacara adat maupun upacara masyarakat kejawan. Syaratnya rempah – rempah tersebut dibakar dalam prapean dan yang di utamakan adalah bau aroma dari kemenyan tersebut, hal ini mengandung maksud kita selalu mengharumkan jasa para leluhur kita dan selalu mengharumkan nama baiknya.
- e. Prapen merupakan tempat untuk membakar kemenyan yang terbuat dari tanah liat dan dipergunakan untuk melaksanakan ritual adat.

## 2.2 Kesenian Campursari

Kesenian campursari merupakan kesenian khas Jawa Timur yang berkembang meluas di sekitar Mojokerto hingga Jombang , terutama di kalangan masyarakat menengah bawah dan umumnya penduduk yang bermukim di area pedesaan. Kesenian ini sebenarnya adalah genre musik Indonesia yang bersifat kontemporer, karena walaupun instrumen pengiring utamanya adalah gamelan, campursari biasanya memadukan instrumen barat juga dengan iringan gamelan tradisional Jawa.



**Gambar 2.3 - Mahasiswa peserta COP Internasional UK Petra sedang belajar memainkan gamelan di Desa Begagan**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra , tahun 2019

Gamelan merupakan kelompok kesenian yang khas di Begaganlimo, di mana mayoritas yang memainkan sudah berusia tergolong sepuh. Desa ini tergolong aktif dalam melestarikan budaya kesenian local tersebut, di mana hingga saat ini terdapat beberpa kelompok gamelan yang secara rutin berlatih untuk ditampilkan pada kegiatan — kegiatan tertentu, terutama apabila desa memiliki kegiatan upacara tertentu atau mengadakan hajatan skala besar.

Jenis kesenian lain yang juga berkembang di area Begaganlimo adalah seni Gerak yaitu tari. Tari Remo dan Sendratari khas Majapahit. Tari Remo atau Ngremo memang merupakan kesenian khas Jawa Timur yang biasanya dipergunakan sebagai tarian pembuka untuk kesenian teater ludruk. Tari ini aslinya berasal dari Jombang, tepatnya berasal dari sebuah daerah yang bernama Diwek , di desa Ceweng. Tari ini sebenarnya mengandung unsur heroisme, dimana tari ini sebenarnya menceritakan tentang perjuangan seorang pangeran dalam medan laga. Karakteristika yang paling utama dari Tari Remo adalah gerakan kaki yang rancak dan dinamis. Gerakan ini didukung dengan adanya lonceng-lonceng yang dipasang di pergelangan kaki. Lonceng ini berbunyi saat penari melangkah atau menghentak di panggung. Selain itu, karakteristika yang lain yakni gerakan selendang atau sampur, gerakan anggukan dan gelengan kepala, ekspresi wajah, dan kuda-kuda penari membuat tarian ini semakin atraktif. Akan tetapi dalam perkembangannya tarian ini menjadi lebih garang ditarikan oleh perempuan, sehingga memunculkan gaya tarian yang lain: Remo Putri atau Tari Remo gaya perempuan dan banci. Tari ini kini berkembang dan kerap dijadikan tarian untuk menyambut kedatangan tamu kehormatan atau warga local yang pulang ke daerah asalnya. Di desa Begaganlimo, terdapat komunitas anak — anak dan remaja yang melestarikan tarian ini. Sehingga ke depan perlu dipikirkan adanya sebuah fasilitas seperti padepokan atau sanggar tari yang cukup memadai agar kesenian local ini dapat terus dilestarikan dan dinikmati oleh generasi penerus bangsa Indonesia.



**Gambar 2.4 - Anak — anak belajar menari Remo di Panggung Begaganlimo**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2020

### 2.3. Situs Bersejarah dan Cagar Budaya

Sebagaimana dituliskan di bagian pendahuluan pada bab terdahulu, disebutkan bahwa asal nama Begaganlimo sendiri punya kisah turun temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagaimana dikisahkan oleh Bapak Samidi, selaku kepala dusun Begagan pada kegiatan survei lapangan di bulan September pada tahun 2019, bahwa desa ini ditengarai merupakan tempat persembunyian para tentara Pangeran Diponegoro saat berperang. Desa Begaganlimo lahir dalam konteks kerajaan Mataram, khususnya jaman perang Diponegoro (1825-1830). Dalam perang yang dipimpin Pangeran Diponegoro itu, dalam kondisi terpukul oleh tentara Kerajaan Belanda yang ada di Hindia Belanda (sekarang Indonesia), para pengikut Pangeran Diponegoro melarikan diri ke beberapa tempat untuk menghindari pengejaran tentara Belanda. Mereka yang lari ke arah timur menemukan perhentian di pegunungan di sekitar gunung Kawi, Arjuno, dan Welirang di wilayah Jawa bagian timur (sekarang Jawa Timur). Dari konteks tersebut diceritakan adanya 'lima saudara' yang berhenti di hutan di selatan kota Mojokerto itu. Lima orang tersebut adalah anggota pasukan Pangeran Diponegoro yang berciri pakaian bercorak Islam seperti pemimpinnya.

Dalam konteks yang lain, dikisahkan bahwa dalam konteks sisa-sisa Hindu-Budha di wilayah bekas Majapahit tersebut, mereka disebut dengan gelar Begawan. Maka desa Begaganlimo berasal dari kata 'Begawan Limo' yang akhirnya dianggap sebagai pembuka nama bagi sebuah desa yang kita kenal hingga kini bernama: Begaganlimo. Jauh di dalam desa ini, tepatnya di wilayah yang dikenal dengan nama desa Sentono, ditemukan adanya banyak peninggalan bersejarah, yang diduga bahwa pada jaman dahulu kala daerah ini juga telah terjamah oleh aktivitas manusia. Sebuah situs yang lain yang ditemukan cukup besar yaitu Situs Kunitir Jatirejo yang bertetangga dengan desa ini merupakan sebuah harta cagar budaya yang tidak ternilai. Keberadaan aneka situs di daerah ini makin memperkuat keberadaan "linkage" sejarah serta merupakan aset pariwisata kabupaten Mojokerto di masa depan.

Proses ekskavasi di desa Kunitir sendiri telah dilakukan walaupun agak tersendat pada pertengahan tahun 2020 dikarenakan pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia, telah melibatkan tim gabungan Dikskavasi situs Kunitir di Dusun Bendo, Desa rektorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman (PCPM) Kemendikbud dan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jatim. Kegiatan yang dituturkan oleh BPCB Mojokerto terkait penggalian arkeologis yang telah dilakukan terhadap situs yang berada di lahan pembuatan bata merah ini telah memperlihatkan sebuah struktur bangunan raksasa menyerupai tembok pembatas yang terbuat dari bata merah kuno. Pada penggalian akhir tahun 2019 struktur bata yang ditemukan memiliki ketebalan struktur mencapai 140 sentimeter. Sementara tinggi bangunan yang berhasil digali sekitar 120 sentimeter. Berdasarkan informasi dari BPCB Mojokerto, tembok kuno ini diperkirakan dibangun pada masa Majapahit. Karena jenis bata merah yang digunakan sama dengan bata merah di situs-situs peninggalan Majapahit di Trowulan. Bangunan kuno ini berbentuk lurus dari arah selatan. Tembok ini sebagai talud untuk mencegah luapan banjir dari Sungai Brangkal atau Pikatan. Sebab, secara geografis posisi Situs Kunitir berada di dataran banjir Sungai Brangkal.



Gambar 2.5 — Talud Kunitir

Sumber: <https://radarmojokerto.jawapos.com/read/2019/10/31/163734/situs-kunitir-jatirejo-berbentuk-talud-kuno-kelilingi-bangunan-suci>



**Gambar 2.6 — Situs Watu Piring**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019



**Gambar 2.7 — Situs Sentono atau dikenal juga sebagai situs Watu Bancik**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019

Apabila kelak penggalian ini berhasil dilanjutkan, dan penemuan akan bertambah dengan penemuan — penemuan baru yang memperkuat peninggalan era Majapahit, maka sudah dapat diperkirakan bahwa hal tersebut akan sangat menarik minat publik, baik dari kalangan wisatawan maupun akademisi serta peneliti yang memiliki minat khusus pada peninggalan Kejayaan Nusantara masa lampau yaitu Majapahit.

Di area hutan Begaganlimo , warga juga sempat dihebohkan dengan penemuan situs Kalikatur yang dikenal warga setempat sebagai situs Watu Piring. Namun berdasarkan informasi lanjutan dari pihak BPCB Mojokerto, situs tersebut sudah dinyatakan bukan bagian dari situs peninggalan Kerajaan Majapahit. Situs di lereng Gunung Anjasmoro ini telah mendapat jawaban dari pihak arkeolog BPCB Mojokerto, yang menyatakan bahwa situs tersebut terbentuk secara alami selama 2 — 5 juta tahun yang lalu , dan dipastikan bahwa situs tersebut bukanlah situs purbakala oleh pihak BPCB Mojokerto pada pertengahan April 2017. Namun hal tersebut harus dicatat bukan sebagai hal yang mengurangi nilai “jual” area ini sebagai desa wisata ke depan melainkan harus dilihat sebagai sebuah kekayaan tambahan, berupa kekayaan cagar alam geologi yang cukup unik, sebab struktur alam juga bisa berwujud unik serupa karya arsitektur yang pernah dibuat oleh manusia. Memang warga masih cenderung percaya dengan kisah — kisah mitologi terkait dengan temuan tersebut, salah satunya ada yang mengisahkan bahwa keberadaan lempengan batu batu kuno yang tersusun berundak tersebut dipercayai warga sebagai bangunan tangga dan juga gapura, bahkan warga juga kerap menceritakan bahwa situs tersebut dipercaya bahwa dulunya dijadikan untuk tempat pemandian di jaman kerajaan Prabu Airlangga ratusan tahun silam. Mungkin hal tersebut dikisahkan masyarakat lokal untuk menarik kunjungan wisatawan ke desa Begaganlimo. Berbagai keunikan yang masih merupakan hipotesa di kalangan peneliti ini masih harus terus digali serta diupayakan untuk dapat dikemas menjadi sebuah atraksi yang juga mampu melengkapi potensi yang ada.



**Gambar 2.8 — Pohon Akar Seribu**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019

## 2.4 Potensi Kekayaan Hayati

Hutan Begaganlimo merupakan hutan yang punya kandungan kekayaan hayati yang berlimpah. Aneka hasil hutan seperti bambu, pala, kapulaga, pala, dan porang dihasilkan dari dalam hutan Begaganlimo. Saat ini di lokasi tersebut juga mulai dicoba untuk membudidayakan kopi.

Satu hal yang unik dari Begaganlimo bahkan menjadi ciri khas desa ini adalah wisata Pohon akar Seribu. Keunikan dan megahnya pohon koang atau talirogo dengan akar tunjang yang sangat banyak itu bisa jadi wisata alternatif. Karena semakin banyak orang yang berkunjung, masyarakat melalui Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) setempat membuat jalan setapak dan jembatan dari bambu untuk menuju lokasi yang masuk ke areal hutan. Walaupun sarana dan prasarana masih terkesan ala kadarnya, sudah banyak wisatawan lokal yang berkunjung dan ingin tahu dengan pohon raksasa ini. Bagi para wisatawan yang ingin mengunjungi area pohon besar akar seribu ini harus berjalan kaki menyusuri jalan setapak sejauh kurang lebih 700 meter dari tempat parkir kendaraan dan masuk ke dalam hutan. Setidaknya butuh waktu 30 menit untuk berjalan dan mencapai pohon berakar seribu. Pohon raksasa yang satu ini terlihat mencolok mata lantaran ukurannya yang super besar. Pohon yang konon berumur ratusan tahun itu dipenuhi akar-akar yang menjulur dengan diameter sekitar 10 meter. Itulah sebabnya pohon satu ini disebut warga sekitar berakar seribu. Bentuk akar yang tak beraturan menjulur di atas tanah, membuat pohon ini cukup indah sebagai tempat berswafoto. Di tengah sejuknya udara, para pengunjung menghabiskan waktu dengan mengabadikan momen menggunakan kamera. Terutama bagi generasi milenial. Selain daripada kaum muda, komunitas pesepeda juga sudah banyak berkunjung ke area tersebut. Melihat hal ini, maka pemerintah desa dan dinas pariwisata perlu lebih cepat dan lebih sigap untuk mempersiapkan secara dini area ini sebagai area ramah kegiatan wisata. Saat ini fasilitas pelengkap serta infrastruktur yang memadai untuk kegiatan pariwisata belum tersedia di area wisata Begaganlimo secara keseluruhan.



**Gambar 2.9 – Panorama Alam di sekitar Pohon akar Seribu**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019



**Gambar 2.10 — Akses jalan beraspal sebagai konektor yang menghubungkan desa dengan area pasar**  
Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019

Potensi lain yang penting untuk dicatat adalah adanya dukungan pemerintah daerah yang kelihatannya cukup besar terhadap perkembangan desa – desa di area Mojokerto untuk menjadi desa wisata. Salah satu hal yang dilihat cukup signifikan yaitu pembangunan infrastruktur, yang tidak lain adalah akses menuju ke lokasi wisata. Bagi sebuah persiapan pengembangan kepariwisataan, sudah barang tentu bahwa jalan merupakan hal mutlak yang harus tersedia sebagai media penghubung menuju ke masing – masing destinasi pariwisata. Jalan akan menjadi penghubung antara kota – kota besar yang merupakan akses mayor , namun juga harus dipikirkan tersedianya jalan sebagai konektor penunjang untuk juga saling menghubungkan antara sektor – sektor pariwisata lokal yang terkait. Misalnya akses mayor dari pusat kebudayaan Trowulan Mojokerto atau lokasi wisata ke arah Pacet menuju ke Begaganlimo lalu pengembangan akses konektor sekunder yang menghubungkan Begaganlimo menuju ke lokasi – lokasi terkait seperti Situs Kunitir Jatirejo, Desa Nawangan yang memiliki spot wisata Bukit Watu Jengger, akses menuju Bukit Sentono di desa Sentono, dan spot – spot wisata lain yang pada beberapa waktu ke depan memungkinkan untuk dikembangkan. Jalan sebagai penghubung akan menjadi elemen penting yang akan menghidupkan sekaligus menggerakkan aktivitas ekonomi serta wisata di area ini.

## 2.5 Potensi Wisata Kuliner

Bagi masyarakat agraris yang punya makanan pokok beras ( padi ), pawon atau dapur dalam konteks masyarakat Jawa punya makna tersendiri. Istilah pawon sendiri hamper umum dipergunakan oleh masyarakat etnis Jawa yang tersebar dalam berbagai sub – sub etnis dari ujung Jawa Timur hingga Jawa Tengah . Pawon sendiri dalam hakikat arsitektur Jawa punya peranan, bahkan masuk dalam klasifikasi tersendiri dalam pembagian struktur zona rumah Jawa. Terminologi pawon adalah sebuah pemahaman akan konsep ruang NOVUM VERTICAL bagi masyarakat Jawa ( Media, 2019 ) , yang mana artinya keberadaan pawon dalam arsitektur rumah masyarakat Jawa merupakan cermin hirarkhi tatanan masyarakatnya, dimana pawon itu diletakkan di belakang, pendukung, dan merupakan hal yang tidak penting. Dalam konteks ruang dan gender, pawon adalah cerminan hirarkhi perempuan dalam masyarakat Jawa, yang dianggap tidak penting , figure pendukung, dan memiliki posisi ada di belakang ( kanca wingking dalam istilah Jawa ) Hal ini sejalan dengan apa yang dnyatakan oleh Sumintarsih ( 2006 ) :

*“ Kata pawon merupakan sebutan untuk dapur dalam masyarakat Jawa pada antara yang baik dan buruk, bersih dan kotor. Oleh karena itu dalam sistem klasifikasi itu maka kakus ( jamban atau kamar kecil) maupun dapur letaknya selalu di belakang. Oleh karena dapur dianggap tempat kotor, maka dalam hal membuat bangunan dapur tidak begitu diperhatikan seperti halnya kalau membuat rumah induk. . . .”*

Di dalam eksplorasi terhadap pembagian ruang dalam arsitektur rumah Jawa, pembuatan pawon atau dapur biasanya diawali dimulai dengan perhitungan yang jatuh pada urutan liyu yang berarti lumbung. Seperti diketahui bahwa lumbung adalah tempat persediaan makan dalam hal ini padi , sedangkan pawon atau dapur adalah tempat mengolah bahan – bahan pangan atau memasak. Jadi diharapkan dengan perhitungan jatuh pada urutan liyu, supaya pawon atau dapur tidak pernah berhenti atau kehabisan bahan untuk memasak. Bahkan bagi kepercayaan masyarakat lokal, adalah tabu apabila suatu rumah kehabisan persediaan beras/ padi.



Gambar 2.11 - Potret wanita Jawa ( tahun 1870 – 1900 )  
memasak di pawon

Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/649081365020819430/>

Pawon sendiri mengandung makna yang kotor , berasal dari kata “awu” yang artinya abu sisa pembakaran ( mungkin karena pada jaman dahulu memasak menggunakan kayu bakar sehingga menimbulkan jelaga atau abu ) namun dari pawon yang “kotor” di mana biasanya wanita Jawa menyiapkan bahan makanan tersebut, lahirlah kuliner – kuliner khas Jawa yang menggoda selera . Kuliner Jawa sendiri punya makna yang sangat filosofis, dari pawon tersebut lahirlah hidangan yang punya tujuan mempererat silaturahmi, merekatkan hubungan keluarga, mempererat pertalian dengan tetangga. Hal ini terbukti pada saat tim pelaku pengabdian masyarakat ini melakukan kunjungan ke desa Begaganlimo, selalu tim mendapatkan sambutan berupa hidangan aneka kuliner yang diracik oleh ibu – ibu di desa Begaganlimo. Para kaum wanita ini juga biasanya jarang muncul bertemu dengan tim apabila kaum bapaknya tidak memperkenalkan mereka. Kuliner Jawa sendiri punya filosofi yang sangat menjunjung harmoni, dimana perpaduan akan kekayaan aneka rempah berpadu dalam sajian warna juga aneka bahan bakunya.



**Gambar 2.12 - Suasana Pawon yang secara tradisi mengkiaskan bagian dari zona rumah tinggal yang kotor, penuh dengan jelaga, dan tempat para wanita bekerja untuk melayani seluruh anggota keluarga**

Sumber : [https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Pawon\\_140720-44728\\_rwg.JPG](https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Pawon_140720-44728_rwg.JPG)

Daerah Mojokerto merupakan satu daerah destinasi kuliner yang sudah cukup dikenal kawasan Jawa Timur. Aneka hidangan lezat khas Jawa Timur sudah barang tentu akan banyak kita temukan di area ini. Makanan khas seperti Rawon, sop khas yang berisi potongan daging sapi tetelan yang diramu dengan rempah khas Nusantara, yaitu kluwek (keluwak) yang akan menghasilkan cita rasa gurih pada kaldu sup yang berwarna hitam. Rawon sendiri kerap dikisahkan masyarakat lokal sebagai makanan khas Majapahit yang merupakan sajian mewah bagi kalangan bangsawan. Bahkan setelah rendang, Chef pesohor andalan Indonesia yang pernah mempopulerkan rendang Padang ke dunia internasional bersama Gordon Ramsay berencana untuk memperkenalkan Rawon khas Mojokerto ini ke lidah dunia. (Sompotan, 2013)

Selain Rawon, Daerah sekitar Mojokerto terkenal akan hidangan sambal wader. Wader yang merupakan ikan kecil yang hidup di habitat air tawar dan biasanya ditemukan di sungai — sungai negara tropis. Wader merupakan sejenis ikan kecil anggota suku Cyprinidae anak-suku Cyprininae. Ikan ini menyebar di Indonesia bagian barat (Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, dan Lombok), sebagian besar kawasan Indo Cina dan juga Filipina. Bila digoreng ikan ini akan terasa gurih dan semakin lezat rasanya apabila ditambahkan sambal cobek yang pas sebagai cocolan untuk menikmatinya.

Kuliner yang lain yang dapat memuaskan dahaga bila kita sedang haus adalah es gronjong. Es ini berpenampilan sangat menggoda selera, apalagi bila dinikmati menjelang suasana yang panas terik. Es gronjong kerap ditemukan di sepanjang jalan kota dan kabupaten Mojokerto terutama apabila menjelang bulan puasa. Walaupun dikenal dengan nama Es Gronjong Majapahit, namun kenyataan ini tidak boleh menjebak kita pada persepsi bahwa ini juga merupakan kuliner yang sudah ada semenjak jaman Majapahit. Mungkin karena penjualnya banyak ditemui di sekitar area Trowulan, maka es ini kemudian dibanderol dengan nama yang lebih menarik minat pasarnya.



**Gambar 2.13 - Pawon yang merupakan zona servis pelengkap dalam konsep hunian Jawa**

Sumber:

[https://www.google.com/search?q=pawon+Jawa&sxsrf=ALeKk03zqPWcmmQawjSiX9USCabUEgMewg:1604548669815&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwiot\\_TLwersAhWM7XMBHd\\_ZCuwQ\\_AUoAXoECAQQA&biw=1366&bih=600#imgrc=gmxmhwdHPH8uM](https://www.google.com/search?q=pawon+Jawa&sxsrf=ALeKk03zqPWcmmQawjSiX9USCabUEgMewg:1604548669815&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwiot_TLwersAhWM7XMBHd_ZCuwQ_AUoAXoECAQQA&biw=1366&bih=600#imgrc=gmxmhwdHPH8uM)



**Gambar 2.14 – Menikmati Nasi Bakar Bumbung di alam terbuka**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019

Hidangan khas yang lain yang mungkin tidak akan kita temukan di daerah lain adalah Nasi Bakar Bumbung. Ada juga yang menyebutnya sebagai Sego Umbut atau Nasi Umbut . Umbut adalah sebutan khas masyarakat lokal untuk rotan muda. Hidangan yang satu ini tidak akan kita temukan di daerah lain di Mojokerto, mungkin hanya dapat kita temui khusus di Begaganlimo. Itupun untuk sementara ini kita harus memesannya terlebih dahulu untuk dapat menikmatinya. Nasi bakar bumbung ini unik, mengingatkan kita pada Papiong , sebuah kuliner Nusantara yang dimasak dengan menggunakan bumbung bambu yang dapat kita temukan di Toraja, Sulawesi Selatan namun dalam citarasa yang sungguh berbeda. Nasi dimasak dalam batang tanaman bambu yang terpilih, kemudian dihidangkan bersama dengan lauknya, dan sambal umbut . Umbut yang sudah siap dimakan, dihancurkan dalam bumbung bambu bersama dengan sambal khas Begaganlimo dan disantap bersama nasi bakar yang memiliki cita rasa hangus yang khas. Nasi bakar kerap juga dihidangkan bersama lauk pendamping seperti tahu , tempe , pindang telur, juga sayur urap – urap yang lezat. Menu khusus ini akan semakin terasa khas, bila ditemani dengan minuman herbal yang diambil dari hutan, seperti wedang secang dan kapulaga yang punya khasiat untuk menghangatkan tubuh serta meningkatkan imunitas.



**Gambar 2.15 – Warga menyiapkan bumbung dari bilah bambu yang dibakar**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019

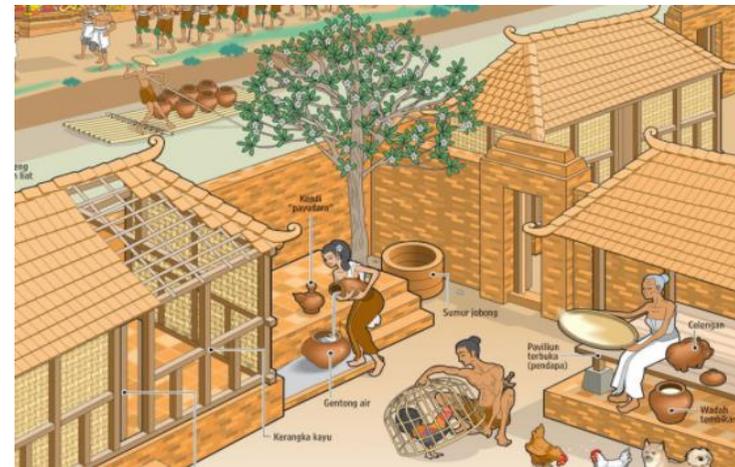


**Gambar 2.16 - Salah seorang tokoh masyarakat Begaganlimo sedang mempersiapkan sajian nasi bakar bumbung dilengkapi dengan sambal umbut (rotan muda)**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019

Sajian kuliner yang lain yaitu aneka kudapan yang khas daerah Mojokerto yaitu aneka jajanan lokal. Salah satu diantaranya adalah Onde – onde. Onde onde sebenarnya merupakan makanan khas dari daerah Mojokerto yang dibuat dari campuran tepung ketan. Adonan tepung ketan tersebut kemudian dibentuk menyerupai bola bola kecil dan diisi dengan kacang hijau. Bagian luar onde onde diberi taburan wijen sehingga menghasilkan rasa jajanan yang sangat khas beda dari yang lain. Onde onde lebih nikmat disantap dalam keadaan masih hangat. Walaupun dikatakan khas Mojokerto, kudapan ini sebenarnya memiliki sejarah tersendiri yang menarik. Kue Onde sebenarnya bukan asli dari daerah Nusantara. Onde – onde merupakan kue khas yang berasal dari dinasti Tang ( abad ke 7 Masehi ) di Tiongkok . Di negeri aslinya kudapan ini disebut sebagai Ma Yuan (麻圆) atau di daerah Hainan dengan sebutan Zhen Dai (珍袋) . Makanan ini kemudian dibawa oleh kaum pendatang menuju ke daerah selatan Cina, lalu berkembang luas hingga daerah-daerah Asia timur dan tenggara. Di Nusantara , kue yang dibawa oleh bangsa Tiongkok ini kemudian berkembang pada masing – masing daerah dan menjadi kudapan yang dikenal negeri ini. Onde – onde sekarang bahkan banyak ditemukan di jajakan oleh para pedagang kaki lima di seantero Nusantara. Cerita tentang onde – onde ini sedikit banyak membawa kita pada latar belakang sejarah Kerajaan Majapahit. Sebagaimana dicatat dalam sejarah bahwa Majapahit telah mengadakan beberapa kali kontak dengan negeri Tiongkok. Catatan sejarah ini bahkan juga dicatat dari sumber asing negeri Tiongkok . Adapun penerjemah yang mendampingi pelayaran Laksamana Cheng Ho yang bernama Ma Huan telah mencatat apa yang dilihatnya seputar kondisi Majapahit pada masa tersebut. Menurut catatan Ma Huan dalam Yingya Shenglan, yang diterbitkan tahun 1416 M, Ma Huan mengGambarkan bahwa pada masa tersebut penduduk di pantai utara Jawa, yaitu di kota-kota pelabuhan, seperti Gresik, Tuban, Surabaya, dan Canggü kebanyakan menjadi pedagang. Kawasan itu banyak dikunjungi oleh pedagang asing dari Arab, India, Asia Tenggara, dan Tiongkok. Di sana banyak orang Tiongkok dan Arab menetap dan berdagang. Ketika sampai di kota Majapahit, kata Ma Huan, sudah ada sekira 200-300 keluarga yang menetap. Ia lalu membagi penduduk Jawa kala itu ke dalam tiga golongan, yaitu masyarakat pendatang, kaum bangsawan atau orang yang memiliki kedudukan penting, dan rakyat jelata.

Dari catatan tersebut, dapat diperkirakan bahwa pada akhir keruntuhan Majapahit ( abad ke 15 ) , masyarakat yang tinggal di area Majapahit merupakan masyarakat yang plural. Besar kemungkinan kontak sosial tersebut telah menyebabkan banyak hal terjadi di masyarakat, termasuk di antaranya adalah pengaruh terhadap keanekaan kuliner. Bagaimanapun juga kuliner khas peranakan ini telah menjadi bagian dari warisan kuliner Nusantara yang sangat kaya ragam dan kaya dengan cita rasa pula. Salah satu contoh kudapan yang dikenal merakyat adalah kue onde -onde khas daerah Mojokerto, yang sudah sangat dikenal sebagai buah tangan khas daerah ini. Ke depan aneka warisan kuliner ini dapat juga dikembangkan sesuai dengan kreativitas dan variasi keunikan masing – masing daerah, tidak terkecuali di desa wisata Begaganlimo.



**Gambar 2.17 - Ilustrasi yang dibuat oleh artis untuk menggambarkan kehidupan rakyat jelata di era Majapahit**

Sumber : <http://bertahan-walker.blogspot.com/2013/02/kota-majapahit-di-trowulan.html>



Gambar 2.18 — Arca — arca Majapahit yang terbuat dari bahan tanah liat (terakota), yang sebelah kanan ditafsirkan menyerupai pendatang dari negeri Tiongkok, sedangkan arca sebelah kiri dan tengah ditafsirkan menyerupai pendatang dari Timur Tengah dan India karena mengenakan sorban.

Sumber : <https://historia.id/kuno/articles/masyarakat-tionghoa-di-majapahit-vqm9B/page/1>



Gambar 2.19 — Kehidupan Majapahit dalam ilustrasi yang menggambarkan pada era tersebut sudah terjadi kontak dagang dengan bangsa — bangsa pendatang asing.

Sumber : National Geographic Indonesia - Edisi September 2012

Melalui pengalaman citarasa yang unik , sepanjang para penulis mempersiapkan buku ini, telah menunjukkan bahwa warisan kuliner yang ada di Begaganlimo menggambarkan bahwa kudapan tersebut menyingkapkan citarasa yang dipengaruhi oleh keragaman budaya multikultur yang diwariskan secara turun temurun. Setiap berkunjung ke Begaganlimo, tim selalu disambut dengan sajian keramahamahan khas warga Begaganlimo yang sangat terbuka dengan para pendatang tidak terkecuali juga dengan para mahasiswa yang menjalani program KKN Internasional Community Outreach Programme. Tidak hanya onde – onde yang menjadi sajian khas daerah ini , tuan rumah Begaganlimo tidak akan pernah lupa menyajikan aneka kudapan yang merupakan suguhan nikmat dengan citarasa lokal seperti pisang goreng yang legit, getuk yang terbuat dari olahan singkong , putu ayu, lemper yaitu kudapan yang terbuat dari ketan yang dibungkus dengan daun pisang, serta nagasari yang merupakan olahan kudapan legit dari tepung beras yang didalamnya berisi pisang masak yang sangat manis.

Aneka kudapan yang disuguhkan ini sangat menarik untuk ditelisik, sebab hal tersebut menunjukkan bagaimana ragam budaya itu tiba di pulau Jawa, lalu kemudian diwariskan secara turun temurun di Jawa, tidak terkecuali di daerah Majakerto dan Begaganlimo. Sajian aneka rupa tersebut seolah mengGambarkan betapa toleransi antar berbagai etnis itu hidup Bersama di Begaganlimo selama ini sejak berabad - abad yang lampau dan kemudian menjadi warisan kuliner yang khas melengkapi keramahamahan Begaganlimo. Sajian putu ayu , merupakan bentuk modifikasi dari Kue Puttu, yang mana merupakan kudapan yang berasal dari India Selatan. Kue Puttu merupakan kue yang khas dari daerah Kerala, di India Selatan, biasanya digunakan sebagai kudapan yang melengkapi hidangan makan pagi. Rasanya gurih dan legit disajikan dengan pelengkap kelapa parut dan biasanya di bagian dalam dari kue tersebut ada isian gula aren atau gula nira yang rasanya legit dan manis. Sedangkan Nagasari, dipercaya merupakan kudapan yang terpengaruh oleh kudapan yang berasal dari negeri Siam ( Thailand ) , yang merupakan “pengembangan” dari kudapan khanom sot sai yang kemungkinan besar dibawa oleh para pendatang ke tanah Jawa. Walaupun beberapa sumber menyatakan bahwa ada mitos yang terkait dengan asal usul nagasari, dan mengapa juga kudapan ini diberi nama nagasari, namun besar kemungkinan bahwa kudapan ini sendiri merupakan pengaruh asing terhadap kekayaan budaya kuliner Nusantara.

Dalam kurun waktu satu dasawarsa terakhir , kesadaran masyarakat untuk senantiasa melestarikan budaya Nusantara yang beragam ini kian meningkat, tidak terkecuali kesadaran untuk melestarikan kekayaan dan keragaman warisan budaya kuliner. Kuliner akan mampu menjadi daya tarik tersendiri khususnya bagi para wisatawan baik domestik maupun mancanegara, khususnya bagi mereka yang gemar berburu keunikan cita rasa lokal.

Potensi wisata kuliner warisan era Majapahit yang kemudian menjadi cita rasa khas Begaganlimo akan menjadi salah satu asset penting yang harus diperhatikan oleh pihak – pihak yang akan mengembangkan startegi pariwisata bagi daerah ini. Begaganlimo tidak hanya menjadi daerah yang potensial untuk memasarkan cita rasa lokalnya, namun juga punya potensi besar untuk mengangkat nama kabupaten Mojokerto sebagai salah satu tujuan wisata di Jawa Timur yang akan dilirik oleh pariwisata dunia. Program kepariwisataan yang akan melibatkan sentra industri kuliner perlu mendapat perhatian serius dan dapat menjadi salah satu asset yang mampu merepresentasikan “ Indonesia Mini” di mata dunia. Untuk itu dinas dan instansi terkait perlu untuk melakukan pembinaan masyarakat secara intensif dalam rangka meningkatkan kreativitas serta mutu terhadap sajian kuliner khas daerah ini.

Melihat kecenderungan tersebut, maka dalam pengembangan kepariwisataan Begaganlimo ke depan, perlu dipertimbangkan bagaimana strategi untuk menarik pasar wisata khususnya bagi komunitas – komunitas yang gemar untuk menikmati cita rasa khas lokal dengan mengemas program – program wisata kuliner yang menarik bagi kaum wisatawan tersebut.



Gambar 2.20 - Ode — ode khas Mojokerto



Gambar 2.21 — Rawon



Gambar 2.22 — Es Gronjong



Gambar 2.23 — Kudapan aneka gorengan

### 3. “Memotret” Begaganlimo



**Gambar 3.1 – Kegiatan survei lapangan di Dusun Troliman**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo  
UK Petra, 2019



**Gambar 3.2 – Hamparan terasering persawahan di Troliman**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo  
UK Petra, 2019



**Gambar 3.3 – Sawah dua warna**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo  
UK Petra, 2019



**Gambar 3.4 – Menyusuri tegalan persawahan di Troliman**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo  
UK Petra, 2019



**Gambar 3.5 - Sumber mata air yang menjadi sumber kehidupan utama untuk mengairi areal pertanian di Desa Begaganlimo**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo  
UK Petra, 2019

Bagi sebagian negeri agraris, air merupakan sumber energi yang amat penting. Kita semua tahu bahwa air merupakan sumber daya alam yang diperlukan dalam pertanian untuk mengairi persawahan dan perkebunan. Kualitas yang dihasilkan oleh pertanian dan perkebunan akan sangat ditentukan oleh kualitas air. Sebuah aliran sungai yang sangat bersih dan terjaga kelestariannya tersebut mengalir di tengah – tengah desa Begaganlimo. Sungai tersebut kerap disebut oleh masyarakat sebagai Sungai Sooko Bagal. Mata air sugai Sooko Bagal diperkirakan terletak di kaki gunung Anjasmoro, yang kemudian mengalir dan membelah hutan Megolemet. Hingga kini air tersebut memberikan kehidupan pada tunas – tunas tanah pertanian, bahkan direkayasa dengan teknologi sederhana oleh masyarakat dusun untuk mengairi tanah – tanah perkebunan dengan sistem irigasi tradisional memanfaatkan perbedaan kontur lahan.

Melihat kenyataan tersebut, maka sebenarnya air merupakan potensi alam yang sangat krusial dan sangat harus dilindungi . Apabila desa wisata seyogyanya menjual potensi alami yang ditawarkan, maka akan sia – sia jika alam tersebut rusak hanya gara – gara perencanaanya tidak memperhatikan kelestarian lingkungan dan menjaga kelestarian sumber daya air sebagai cikal bakal perkembangan potensi – potensi alam yang dimiliki sektor agraris pedesaan.

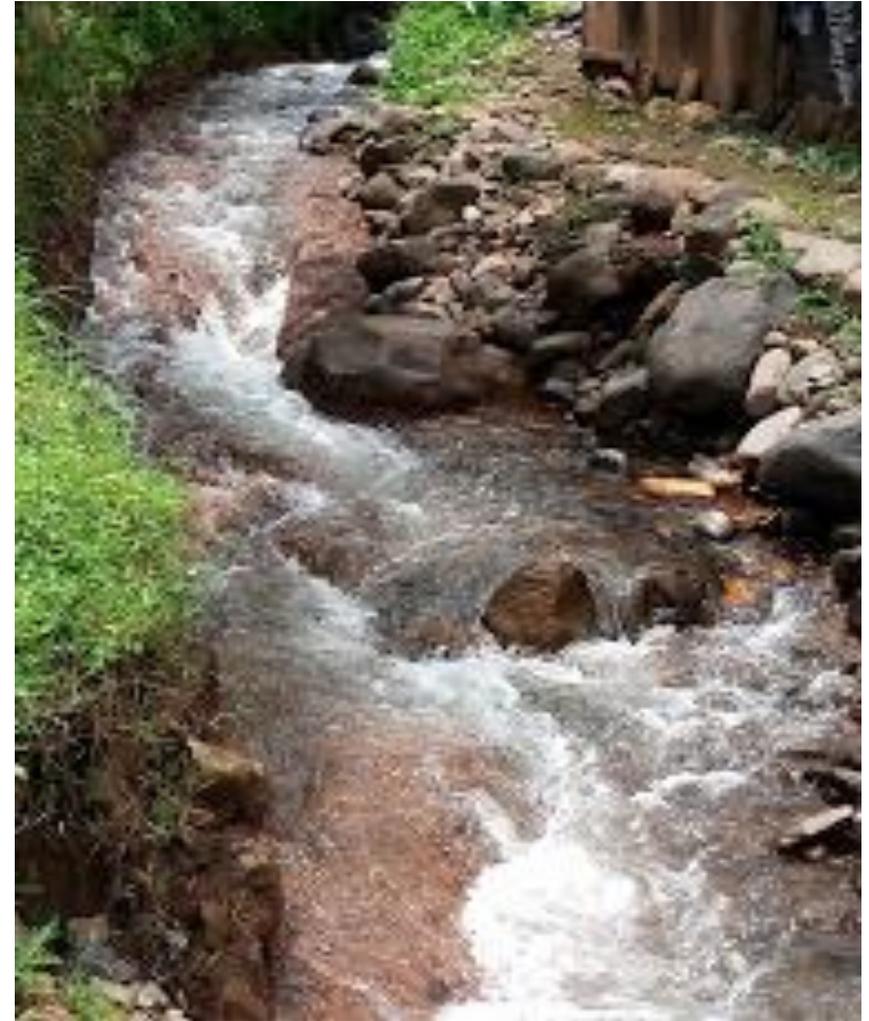
Melihat pernyataan tersebut di atas, maka sudah selayaknya perencanaan pengembangan kawasan wisata di Begaganlimo membuat kebijakan strategis terkait dengan perlindungan lingkungan hidup di sekitar Begaganlimo. Menjaga kualitas dan kelestarian air sebagai elemen penting yang akan mendukung kesinambungan kegiatan wisata alam akan sangat penting untuk dilakukan secara dini. Dampak – dampak buruk lain yang mungkin dapat mempengaruhi kualitas kelestarian alam dan lingkungan juga perlu diantisipasi oleh masyarakat dan segenap perangkat yang terkait untuk menjaga lingkungan Begaganlimo ke depan. Untuk hal tersebut, maka harus dipikirkan langkah – langkah seperti : pengendalian pembalakan liar, antisipasi kegiatan budidaya hulu agar tidak mengganggu sektor – sektor ekonomi di hilir, pelestarian mata air , serta antisipasi sampah pariwisata serta pengolahan sampah akibat kegiatan wisata yang mungkin terjadi dan dapat berlangsung di kemudian hari.



**Gambar 3.6 - Sumber mata air yang menjadi sumber kehidupan utama untuk mengairi areal pertanian di Desa Beganalimo**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Beganalimo

UK Petra, 2019



**Gambar 3.7 - Aliran air yang direkayasa sehingga membentuk sistem irigasi konvensional**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Beganalimo

UK Petra, 2019

Indonesia adalah paru – paru dunia yang sangat penting. Hutan – hutan tropis yang ada di Indonesia bukan hanya bermanfaat bagi penduduk dunia, melainkan hal tersebut juga menjadi faktor yang sangat penting dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar . Hutan – hutan Indonesia telah menjadi habitat penting bagi beragam satwa dan flora endemik yang menjadi sumber kekayaan tak ternilai bagi negara ini. Sehingga harus disadari oleh banyak pihak bahwa kekayaan hayati yang dikandung oleh hutan dan dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan sector pariwisata ekologis berupa kegiatan eko wisata . Ekowisata sendiri diyakini akan memberikan banyak manfaat bagi lingkungan sekitarnya, berupa konservasi alam secara meluas, edukasi serta akan mendukung aktivitas pemberdayaan masyarakat sekitarnya.

Salah satu ikon wisata penting yang terdapat di dalam hutan Begaganlimo adalah Pohon akar seribu . Pohon jenis Koang atau Talirogo ini diperkirakan sudah berusia cukup tua bahkan diperkirakan usianya mencapai ratusan tahun. Walaupun daerah di sekitar pohon akar seribu sudah ditata dengan cukup rapi oleh masyarakat secara swadaya, namun lingkungan serta elemen pendukung lingkungan yang ada di sekitar pohon akar seribu belum dipikirkan secara terpadu. Beberapa catatan dalam pengembangan kawasan wisata alam tampaknya lebih perlu dipikirkan . Adapun Standar Pengelolaan Lingkungan Hidup untuk kawasan wisata alam berdasarkan Standar Nasional Indonesia ada beberapa pokok bahasan meliputi : penataan fungsi ruang, pengamanan, pengelolaan fungsi ruang, pengelolaan produk wisata alam, Pengelolaan Pengunjung dan penyediaan sistem informasi , perencanaan , pengelolaan pengunjung , penyediaan dan pengelolaan sarana dan prasarana , penataan kelembagaan , pengelolaan dampak negatif dan bahaya kegiatan pengelolaan, hingga manfaat kegiatan pariwisata tersebut bagi sektor pengusaha dan pemerintah.



**Gambar 3.8 - Kaum Millennial gemar melakukan swafoto di area ikon wisata Akar Seribu**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019



**Gambar 3.9 - Alam Begaganlimo memiliki potensi lokasi pelatihan fotografi**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019



**Gambar 3.10 - Menyusuri area perkebunan rakyat di hutan Begaganlimo**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019



**Gambar 3.11 - Tim Pengabdian Masyarakat mendengarkan penjelasan dari Bapak Darto selaku Kepala Desa Begaganlimo**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019



**Gambar 3.12 - Jalan Menuju ke pintu masuk lokasi wisata Akar Seribu di Desa Begaganlimo**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019



**Gambar 3.13 - Penuturan Rencana Induk Desa tentang Pengembangan Desa Wisata Begaganlimo**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019



**Gambar 3.14 - Lokasi pohon akar seribu diambil dari ketinggian dengan menggunakan teknologi *drone*.**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019



**Gambar 3.15 - Sungai Sooko yang mengalir di sisi Pohon Akar Seribu**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019



**Gambar 3.16 - Pemandangan jagung yang dikeringkan di tengah ladang milik warga dalam perjalanan menuju pohon akar seribu**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019



**Gambar 3.17 - Masyarakat mengolah hasil hutan**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019



**Gambar 3.18 - Jalan setapak menuju Akar Seribu**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019



**Gambar 3.19 - Kondisi alami Hutan Akar Seribu**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019

Potensi keragaman hayati yang dapat kita temukan di dalam hutan Begaganlimo amat beragam. Menurut penuturan Bapak Darto Utomo di bulan Maret tahun 2019 , selaku Kepala Desa yang menjadi narasumber tulisan ini, menyatakan bahwa hutan tersebut bukan hanya sekedar menjadi hutan yang melindungi kekayaan hayati saja, tetapi juga menjaga kelestarian herbal Nusantara. Dikisahkan bahwa hutan begagan diperkirakan merupakan gudang herbal sejak jaman dahulu kala. Pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit juga kerap menggunakan gudang apotik hidup Begagan Limo untuk mencari tanaman obat- obatan. Beberapa tanaman herbal cukup dikenal dan merupakan sumber daya alam yang menjadi andalan tanaman obat Begaganlimo seperti :

1. Daun Binahong ( *Anredera cordifolia* ) merupakan tanaman obat yang tumbuh di dataran rendah maupun dataran tinggi yang mempunyai khasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit . Binahong mengandung flavonoid, alkaloid, tannin, steroid , serta mampu menghasilkan minyak atsiri. Daun ajaib ini merupakan herbal andalan yang biasanya dipergunakan untuk membasuh luka dan menyembuhkan bagian yang sakit. Flavonoid merupakan senyawa antioksidan yang bermanfaat untuk memperbaiki sel yang rusak akibat radikal bebas. Sehingga baik juga dikonsumsi sebagai antioksidan.
2. Daun Pegagan ( *Centella Asiatica* ) merupakan tanaman liar yang banyak tumbuh di air , tepi jalan, dan pematang sawah. *Centella Asiatica* banyak digunakan dalam pengobatan, terutama untuk merawat kesehatan kulit serta syaraf dan juga dapat diolah sebagai makanan sehat.
3. Daun Dayang Sumbi , ( *Vernonia amygdalina Del.* ) ada pula yang menyebutnya sebagai daun Manarasa atau daun Afrika, merupakan tanaman hutan tropis yang punya khasiat untuk merawat kecantikan dan sebagai herbal tradisional. Daun ini mempunyai efek anti kanker, anti koagulan, analgesik dan anti oksidan . Daun ini dipercaya dapat menjaga kesehatan hati juga.
4. Kapulaga adalah rempah yang sering dipergunakan sebagai rempah dan campuran untuk jamu . Kapulaga mempunyai efek menenangkan, sehingga sering dicampurkan sebagai minuman pereda stres, anti infeksi serta peradangan, dan juga baik untuk kesehatan mulut serta pencernaan.



**Gambar 3.20 - Salah satu sudut eksotis diambil dari balik pohon akar seribu yang menyerupai hutan purba**  
Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlino UK Petra, 2019



**Gambar 3.21 - Memproses nasi bungbung di alam terbuka**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019



**Gambar 3.22 - Menikmati nasi bungbung bersama warga**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019



**Gambar 3.23 - Warga bersama — sama menyiapkan kuliner nasi bakar bungbung**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019



**Gambar 3.24 - Hasil pemrosesan sambal umbut dalam bungbung bambu**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019



**Gambar 3.25 - Sketsa hitam putih pohon akar seribu Begaganlimo**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019



**Gambar 3.26 - Proses penyusunan rencana induk pengembangan Kawasan Begaganlimo oleh tim desain pengabdian masyarakat UK Petra Surabaya**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019



**Gambar 3.27 - Tim UK Petra meninjau lokasi wisata yang akan dikembangkan**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019



**Gambar 3.28 - Bersama Rektor UK Petra meninjau karya mahasiswa peserta COP tahun 2019**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019

Seperti yang sudah disajikan dalam bab-bab sebelumnya, alam pedesaan Begaganlimo yang terletak di wilayah pegunungan Arjuno-Welirang bagian barat merupakan alam yang masih bersih dan lestari. Kegiatan — kegiatan sector pedesaan yang masih asri dan alami tersebut tentunya tidak ingin musnah hanya gara — gara eksploitasi dan pengembangan yang berlebihan tanpa adanya sebuah kebijakan yang menjaga kelestarian alam, lingkungan social, serta kegiatan ekonomi yang berlangsung dan yang mungkin akan berlangsung untuk mendukung pariwisata.

Berdasarkan apa yang didapatkan di lapangan , potret kehidupan alam Begaganlimo merupakan Gambaran yang kelak menjadi modal dasar dalam pengembangan kawasan ini untuk menjadi kawasan pariwisata yang berbasis lingkungan . Tentunya hal ini harus didiskusikan lebih lanjut sehingga kawasan ini mampu menjadi kawasan wisata terpadu yang dapat menjadi contoh bagi pengembangan — pengembangan desa wisata yang lain dengan harapan seminim mungkin terjadi dampak buruk akibat perencanaannya ke depan.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, ada baiknya apabila pemerintah daerah bekerja sama dengan sektor — sektor terkait mempersiapkan infrastruktur wisata, seperti edukasi masyarakat, membangun kelembagaan dalam masyarakat desa, menyiapkan fasilitas — fasilitas pendukung dan fasilitas pengolahan sampah serta limbah agar perencanaan desa secara terpadu dapat menjadi proyek percontohan bagi desa — desa lain di Jawa Timur secara khusus dan Indonesia secara umum.

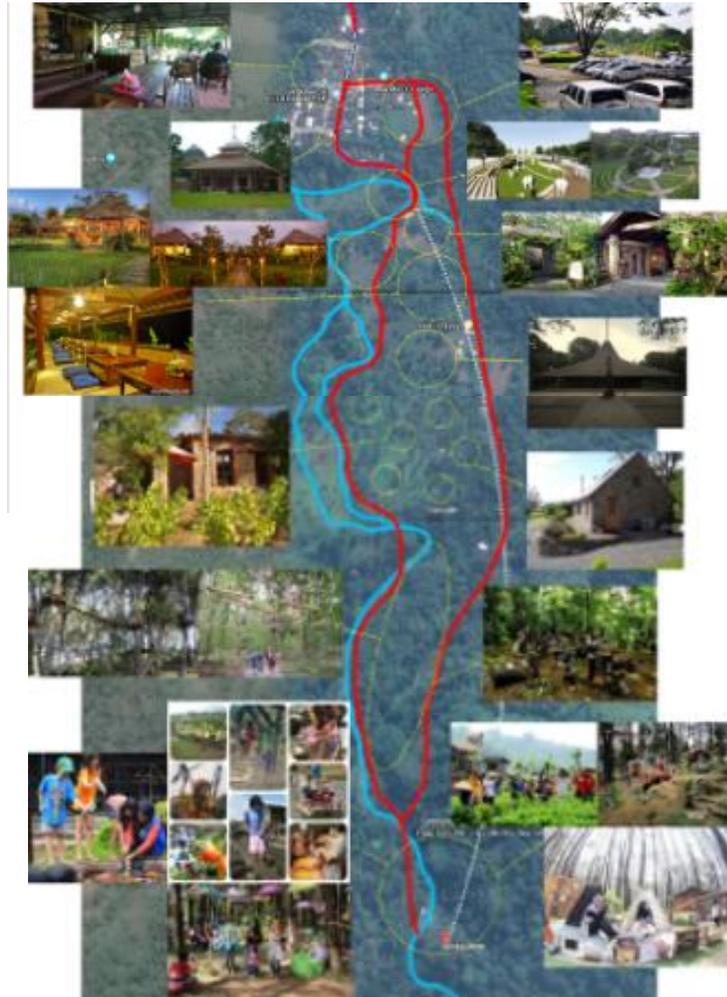


**Gambar 3.29 - Pengabdian masyarakat UK Petra berfoto bersama di depan pintu masuk area hutan wisata akar seribu Begaganlimo**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019

Dalam mengembangkan potensi kepariwisataan daerah, masyarakat sebagai garda terdepan penjaga kelestarian warisan budaya bangsa harus diberi informasi serta mendapatkan edukasi agar mereka bangga sebagai bagian dari bangsa yang menjaga warisan luhur bangsa ini. Untuk itu, perencanaan pengembangan pariwisata di desa Begaganlimo tidak bisa dilakukan hanya dalam waktu sesaat dan dalam jangka pendek. Komitmen segenap lapisan masyarakat serta lembaga yang akan mendampingi perlu melakukan evaluasi secara berkala dan juga dilakukan secara terpadu, sehingga apabila masyarakat pelaku pariwisata tersebut beralih generasi, maka warisan budayanya akan selalu tetap terjaga. Menjaga komitmen terhadap pemberdayaan masyarakat dan warisan cagar budaya tersebut sangat penting dilakukan mengingat ancaman — ancaman yang semakin sering terjadi terkait dengan usaha — usaha untuk melemahkan kekayaan dalam keberagaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia . Untuk mengantisipasi hal tersebut terjadi dan akan semakin menimbulkan perlemahan terhadap aspek kecintaan pada budaya Nusantara , maka dibutuhkan adanya langkah — langkah strategis yang selalu dievaluasi secara berkala, sehingga kualitas dan mutu program pelaksanaan serta pembangunan struktur maupun infrastruktur pariwisata tetap terjaga secara kondusif dan dapat dilestarikan secara turun temurun di tataran akar rumput.

## **4. Menyusun Konsep Pengembangan Fasilitas Informasi Desa Wisata**



**Gambar 4.1 - Pemetaan Potensi Wisata yang terletak pada area Kawasan di sekitar Begaganlimo**

Kondisi eksisting desa Begaganlimo sebagai sebuah kawasan yang sarat dengan lingkungan pedesaan yang agraris, tentu akan sangat menarik apabila dikemas dengan tetap menampilkan wujud aslinya. Mengemas profil wisata desa yang “jujur” dan “ apa adanya” akan memberikan Gambaran pada segmentasi konsumen pariwisata , yaitu masyarakat urban perkotaan yang terlalu Lelah pada rutinitas keseharian kota. Desa yang harus tetap dipertahankan kelestariannya merupakan sebuah upaya yang penting dalam rangka juga untuk menjaga kelestarian alam di desa, terutama yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan alam, vegetasi, juga kelestarian sumber air.

Sebagaimana dinyatakan dalam bagian sebelumnya kawasan Desa Begaganlimo yang terletak di kaki pegunungan yang berhawa cukup sejuk ini terletak berdekatan dengan sentra — sentra penting pariwisata Kabupaten Mojokerto yang lain, yaitu kawasan agrowisata Pacet, pusat kebudayaan Majapahit beserta dengan beberapa situs peninggalan pentingnya yang tersebar di seluruh kota kabupaten Mojokerto dan area lain di Jawa Timur, serta berdekatan dengan akses jalan tol SUMO yang saat ini menjadi poros penghubung yang penting dalam pembukaan kawasan ini sebagai area desa wisata . Melihat kondisi demikian , maka konsep pengembangan Begaganlimo adalah sebagai “salah satu sel” dalam TOURISM HUB pariwisata kabupaten Mojokerto. Konsep Tourism Hub ini kelak akan dapat dikembangkan di mana satu daya tarik wisata Mojokerto akan dapat saling terhubung satu sama lain serta saling terkait untuk dinikmati para pendatang.

Secara fisik, rencana induk pengembangan Tourism Hub dalam Kawasan Wisata Begaganlimo secara internal dipetakan menjadi 3 bagian besar : Kompleks Wisata Griya Upajiwa sebagai center hub atau pusat transit menuju ke area desa wisata Begaganlimo secara keseluruhan, lalu area Kampung Durian, dan puncaknya adalah Ikon Ekowisata Pohon Akar Seribu sebagai atraksi andalan utama yang merupakan nilai jual dari kawasan wisata ini .



**Gambar 4.2 — LPPM UK Petra Bersama tokoh masyarakat pada kegiatan pesta rakyat Desa Begaganlimo**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2020



**Gambar 4.3 — Arak — arakan upacara sedekah bumi di Begaganlimo**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2020

Berdasarkan hasil studi dan observasi lapangan, Tourism Hub Begaganlimo memiliki beberapa poin keunggulan sebagai modal dasar yang diharapkan kelak mampu menjadi andalan pariwisatanya :

### 1. Aspek Sosial

Masyarakat desa Begaganlimo sudah “terlatih” dalam menerima tamu asing. Selama beberapa tahun ini, sejak tahun 2010an desa aktif menerima mahasiswa yang belajar di alam pedesaan. Mereka juga mampu berbaur dan berkomunikasi dengan pendatang asing serta menerima kehadiran mahasiswa asing internasional dengan tangan terbuka. Masyarakat juga masih memelihara suasana kehidupan pedesaan yang guyub dan rukun, serta masih menjaga adat istiadat setempat secara turun temurun. Masyarakat juga mampu hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda etnis serta beragama lain dengan rukun dan damai.

### 2. Aspek Budaya

Masyarakat secara aktif melalui pembinaan tokoh — tokoh setempat mengembangkan kesenian serta tradisi setempat. Masyarakat aktif berlatih gamelan dan campur sari secara rutin serta generasi muda maupun anak — anak juga aktif melakukan pembinaan kesenian dalam latihan rutin sanggar tari .

### 3. Aspek Sumber Daya Manusia

Masyarakat desa cukup kreatif dalam memproduksi hasil olahan setempat, mulai dari olahan pangan, olahan kerajinan dari bahan alam, olahan hasil hutan , hingga memproduksi material bangunan . Masyarakat juga mampu melakukan swadaya dan swakarya dengan pendampingan dari pihak — pihak Pembina Desa, LSM, maupun dari pihak Perguruan Tinggi.

### 4. Aspek Sumber Daya Alam

Tanah sekitar desa Begaganlimo merupakan lahan yang subur serta produktif sebagai penunjang sektor perekonomian desa. Berbagai hasil kekayaan lahan pertanian, perkebunan serta hutan merupakan elemen penting yang menunjang keberlanjutan kegiatan pariwisata.

Konsep pengembangan Begaganlimo Tourism HUB yang kemudian dikembangkan dalam slogan “**BEGAGANLIMO BERSERI**” yang merupakan singkatan dari Berbudaya, Ekologis, Rasa, Seni, dan Kreasi, Eksotis, Ramah, dan Indah. Apabila diuraikan, maka dijelaskan :

**BERBUDAYA**, yaitu mewujudkan desa wisata yang terjaga warisan kebudayaannya, bahkan diharapkan pada masa depan desa mampu menjadi proyek percontohan untuk desa – desa wisata yang lain perihal bagaimana menjadi wadah yang mampu mengembangkan dan melestarikan budaya setempat sebagai bagian dari kebhinnekaan di Indonesia. Dalam kurun waktu 10 tahun ke depan bahkan diharapkan desa ini mampu secara mandiri, swadaya, dan terstruktur selalu mengadakan dan mengedepankan usaha – usaha proaktif dalam membuat berbagai kegiatan untuk mengembangkan dan melestarikan kebudayaannya dalam bentuk penyusunan kalender pariwisata tahunan yang menjadi ciri khas dari Begaganlimo.

**EKOLOGIS**, yaitu mewujudkan perencanaan desa yang senantiasa mampu melestarikan lingkungan dan elemen – elemen pendukung kelestarian lingkungan. Dalam mewujudkan desa wisata yang bersifat ekologis ini diharapkan mampu menjadi desa lini depan yang membangun kesadaran ekologis baik yang bersifat internal maupun eksternal. Internal dalam arti bahwa mereka mampu menumbuhkan kesadaran untuk menjaga kualitas lingkungan dan kebersihan lingkungan intergenerasi, sedangkan keluar berarti desa mampu memberikan wawasan pada masyarakat secara luas tentang bagaimana menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan hidup. Rencana ke depan juga diharapkan bahwa hutan desa mampu menjadi bagian dari pusat pembibitan flora khas/ flora endemik lokal Jawa Timur yang dapat ditemukan di sekitar hutan Begaganlimo, seperti budidaya tanaman herbal ( pegagan ), pelestarian bambu, pelestarian anggrek hutan, dan tanaman langka. Hal ini tentunya akan sangat diharapkan untuk juga dapat dimanfaatkan dan menjadi percontohan bagi desa wisata yang berkilat pada kelestarian lingkungan bagi kawasan wisata yang lain khususnya di area Kabupaten Mojokerto dan juga propinsi Jawa Timur.

**RASA**, berarti desa wisata ini juga kelak akan menjadi “duta wisata kuliner” yang punya bertugas memperkenalkan dan menyuguhkan kekayaan citarasa lokal Mojokerto. Desa Begaganlimo punya warisan kuliner yang khas dan hanya dimasak pada waktu – waktu tertentu. Hidangan khusus seperti sajian Nasi bumbung, Sambel Umbut, serta aneka kuliner dan kudapan lokal yang menjadi cita rasa khas kabupaten Mojokerto merupakan sendi pariwisata yang sangat penting untuk menjadi salah satu unsur yang akan sangat dirindukan oleh masyarakat dan wisatawan yang berkunjung.

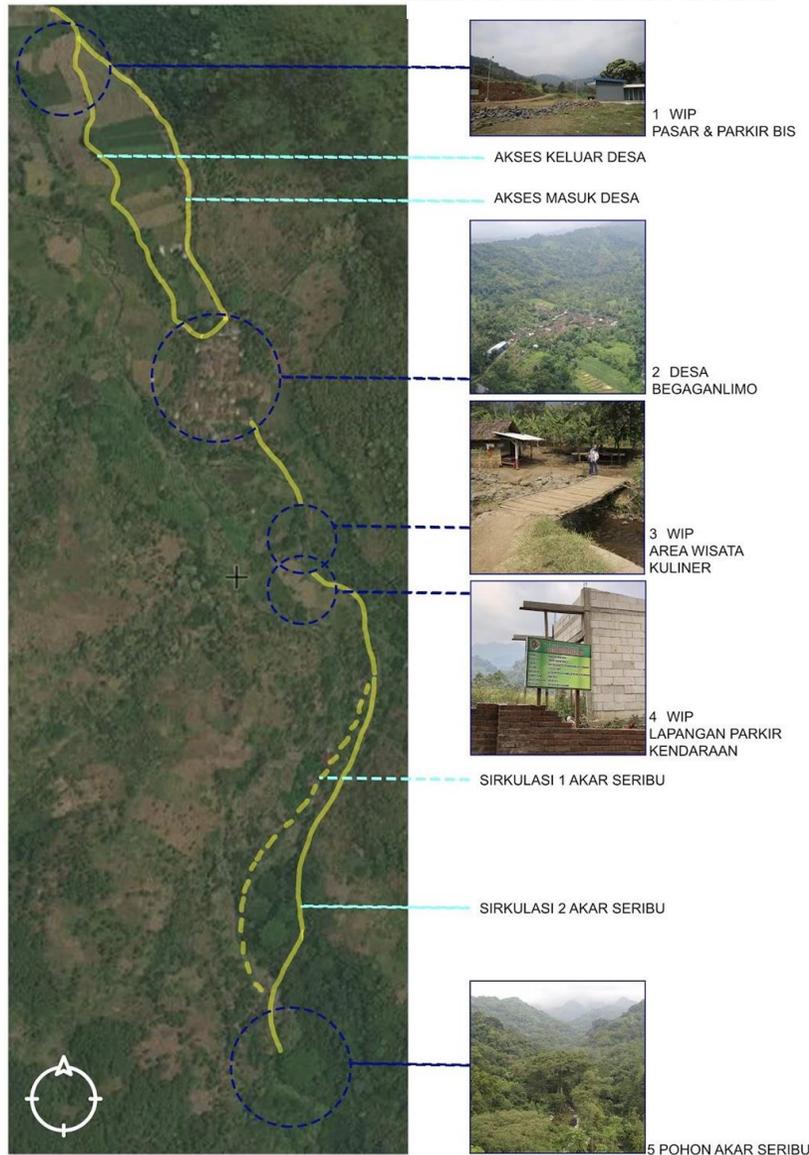
**SENI DAN KREASI** merupakan bagian penting pendukung pariwisata. Seni sebagai unsur keindahan menjadi bagian yang akan menghidupkan jantung wisata Begaganlimo. Kegiatan kesenian seperti pagelaran budaya, sendratari, festival kesenian rakyat dan pameran merupakan agenda wisata yang mulai harus disusun dan dipikirkan oleh perangkat desa dan Dinas Pariwisata setempat.

**EKSOTIS**, pengalaman wisata yang disuguhkan harus mampu memberikan pengalaman berbeda dengan tempat lain, sehingga program yang disuguhkan tidak boleh hanya sekedar meniru apa yang sudah ada di tempat lain melainkan harus mampu memberikan pengalaman yang unik, eksotik, dan menarik untuk selalu dikenang dan mampu menarik wisatawan lain untuk juga ingin mencoba dan mengunjunginya.

**RAMAH**, keramah tamahan penduduk merupakan sebuah aset berharga yang harus terus dipupuk dan dijaga. Keramah tamahan serta kehangatan sambutan penduduk bagi wisatawan yang datang harus dirawat untuk dikembangkan lebih lanjut. Pelatihan dan kemampuan berbahasa asing dapat digagas untuk mendukung kegiatan pengembangan kepariwisataan Begaganlimo.

**INDAH**, tentunya kita tidak berharap sisi lain kegiatan pariwisata akan menghancurkan keindahan alami Begaganlimo. Oleh karena itu sistem pengawasan berkala dan sistem evaluasi perlu senantiasa dilakukan dalam rangka menjaga keindahan alam dan lingkungan desa Begaganlimo.

## PENGEMBANGAN DESA WISATA BEGAGANLIMO



Gambar 4.4 - Konsep Pengembangan Desa Wisata Begaganlimo

## Rencana Zonasi Pengembangan Desa Wisata “BEGAGANLIMO BERSERI” :

### ZONA WISATA 1

Zona ini merupakan zona penerima yang kemudian akan disebut sebagai Sentra Informasi Desa Wisata Begaganlimo Griya Upajiwa dan area Pasar Cendani. Zona ini merupakan zona dimana wisatawan yang baru saja datang dan mengenal desa wisata ini mendapatkan semua pengetahuan dan informasi umum tentang Begaganlimo serta segenap potensi wisata yang ada di dalamnya. Ke depan digagas bahwa pusat parkir kendaraan juga berhenti sampai ke daerah ini saja, untuk mereka mencapai puncak Akar Seribu, masyarakat harus berganti kendaraan menuju ke desa untuk mencegah privasi masyarakat desa terganggu dan akses jalan yang rusak karena dilalui oleh kendaraan – kendaraan besar. Hal tersebut juga untuk mengurangi polusi di area permukiman di dusun Begagan.

### ZONA WISATA 2

Merupakan zona kuliner , dimana masyarakat kelak dapat menikmati agrowisata dan kampung durian. Di bagian gapura kampung durian akan dirancang Gapura Taman Pelangi yang dapat menjadi foto spot untuk wisatawan yang berkunjung ke daerah ini. Zona 2 juga akan dikembangkan kelak menjadi area agrowisata terbuka dan area glamping di mana wisatawan yang tertarik untuk merasakan sensasi tinggal Bersama masyarakat desa dapat menyewa akomodasi di area tersebut.

### ZONA WISATA 3

Merupakan zona klimaks dari rangkaian program atraksi wisata yang disuguhkan oleh Begaganlimo. Pada zona ini masyarakat akan diajak untuk berjalan kaki sepanjang kurang lebih 2 kilometer menyusuri area hutan wisata yang ditata dengan sequence lansekap hutan yang menarik untuk menemukan pohon raksasa akar seribu. Sensasi setelah pengunjung melewati galeri pada sentra informasi wisata, menikmati durian di kampung durian dan kawasan kebun untuk beragrowisata serta melakukan serangkaian swafoto. Akhirnya di titik Akar Seribu, di mana anak – anak bisa bermain di area bermain, melihat taman burung dan bersantai pada kedai – kedai makanan kecil dan warung kopi di area pohon raksasa tersebut. Pada malam hari rencananya area hutan juga akan berganti suasana menjadi hutan seribu peri dengan efek – efek teknologi cahaya yang berpendar di sekitar area hutan tersebut.

## ZONA WISATA 1

Seperti pada umumnya destinasi wisata, untuk dapat terbangun dan terlaksana secara berkesinambungan desa wisata harus memiliki 4 (empat) komponen yang lazim disebut 4A, yaitu attraction (daya tarik), accessibility (akses), Amenities (fasilitas) dan Ancillary Services (pelayanan tambahan) (Cooper et. al., 2000 dalam Basuki 2019). Zona wisata 1 merupakan zona pusat informasi yang juga merupakan area transit di mana wisatawan kemudian harus berganti sarana transportasi kendaraan wisata untuk menuju ke zona berikutnya.

Daya Tarik serta potensi unik yang dimiliki oleh suatu tempat akan merupakan faktor utama dalam pariwisata, baik berupa keindahan alam atau budaya. Namun bila hal ini tidak diantisipasi maka dampak buruk wisata pada alam dan masyarakat akan menjadi faktor boomerang, maka berikutnya dalam mengembangkan potensi wisata maka akses dan transportasi juga harus menjadi pertimbangan salah satu aspek yang penting, yaitu bagaimana pengunjung dapat mencapai destinasi wisata dimaksud dengan dampak gangguan seminim mungkin. Akses harus didukung dengan sarana parkir serta tempat transit yang menghubungkan antara posisi wisata yang satu dengan yang lain. Dalam konteks wisata lokal, akses yang diperlukan adalah prasarana jalan dan transportasi. Fasilitas menjadi penting, terutama jika diharapkan tempat wisata tersebut dapat menarik minat pengunjung untuk waktu yang lama atau kunjungan yang berulang. Fasilitas yang paling mendasar dalam sebuah pendukung pengembangan sarana eko wisata adalah toilet dan tempat parkir, lalu fasilitas istirahat dan spot untuk melepaskan kepenatannya karena aktivitas wisata, terutama untuk mengembangkan pariwisata berbasis inklusi serta memperhatikan kaidah – kaidah desain yang bersifat universal, maka perlu dipikirkan adanya sarana tempat duduk, tempat ramah lansia dan wanita yang sedang hamil serta menyusui, tempat untuk makan-minum, hingga tempat untuk menginap. Pelayanan tambahan dapat berupa tempat belanja, spot-spot foto, souvenir, kendaraan lokal akan sangat mendukung keberlangsungan kegiatan ekowisata. Adanya kendaraan lokal yang unik akan mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi turis, terutama apabila hal ini juga dipikirkan untuk menjaga kelestarian alam dari gangguan polusi serta privasi penduduk lokal dari serbuan wisatawan publik.



**Gambar 4.5 - Tuk – tuk , alat transportasi wisata khas Negeri gajah putih Thailand**

Sumber : <https://www.his-travel.co.id/blog/article/detail/tuk-tuk-thailand> diakses pada 1 Nopember 2020



**Gambar 4.6 - Jeep Hartop, Alat transportasi khas di kompleks wisata Bromo Tengger Semeru**

Sumber:

[https://www.google.com/search?q=jeep+bromo&sxsrf=ALeKk034nz9V3JDGJaluzTRzb7YTe d6yoA:1604469246868&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKewi8x4zcmajsAhWXT3OKHXcqDn0Q\\_AUoAXoEUAUQA&biw=1366&bih=657#imgc=i80Cr1KKHpVEcm](https://www.google.com/search?q=jeep+bromo&sxsrf=ALeKk034nz9V3JDGJaluzTRzb7YTe d6yoA:1604469246868&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKewi8x4zcmajsAhWXT3OKHXcqDn0Q_AUoAXoEUAUQA&biw=1366&bih=657#imgc=i80Cr1KKHpVEcm) diakses pada 1 Nopember 2020

Perancangan Fasilitas Informasi Desa Wisata Begaganlimo yang direncanakan ini merupakan sebuah sentra utama dan sekaligus menjadi wahana baru bagi kawasan Begagan Limo untuk memberikan layanan edukasi sekaligus informasi wisata. Sebagai kawasan yang direncanakan mampu dikembangkan menjadi tujuan pariwisata berkelas nasional maupun internasional, desa ini perlu dilengkapi dengan sebuah wahana terpadu yang mendukung konsep berwisata secara holistik. Pengembangan fasilitas sentra informasi bagi kawasan desa ini direncanakan bukan hanya sekedar menjadi tempat untuk melaksanakan kegiatan wisata saja, namun juga ke depan dirancang untuk berkembang sebagai wisata terpadu ( sebagai tourism hub concept ) yang dilengkapi dengan 3 fungsi utama yang akan menjadi tulang punggung program wisata desa yaitu :

- **Fasilitas Informasi Kebudayaan**

Merupakan zona yang menyambut pendatang yang berkunjung ke Begaganlimo dengan informasi terkait kesejarahan, kebudayaan serta kondisi sosial ekonomi masyarakat desa setempat.

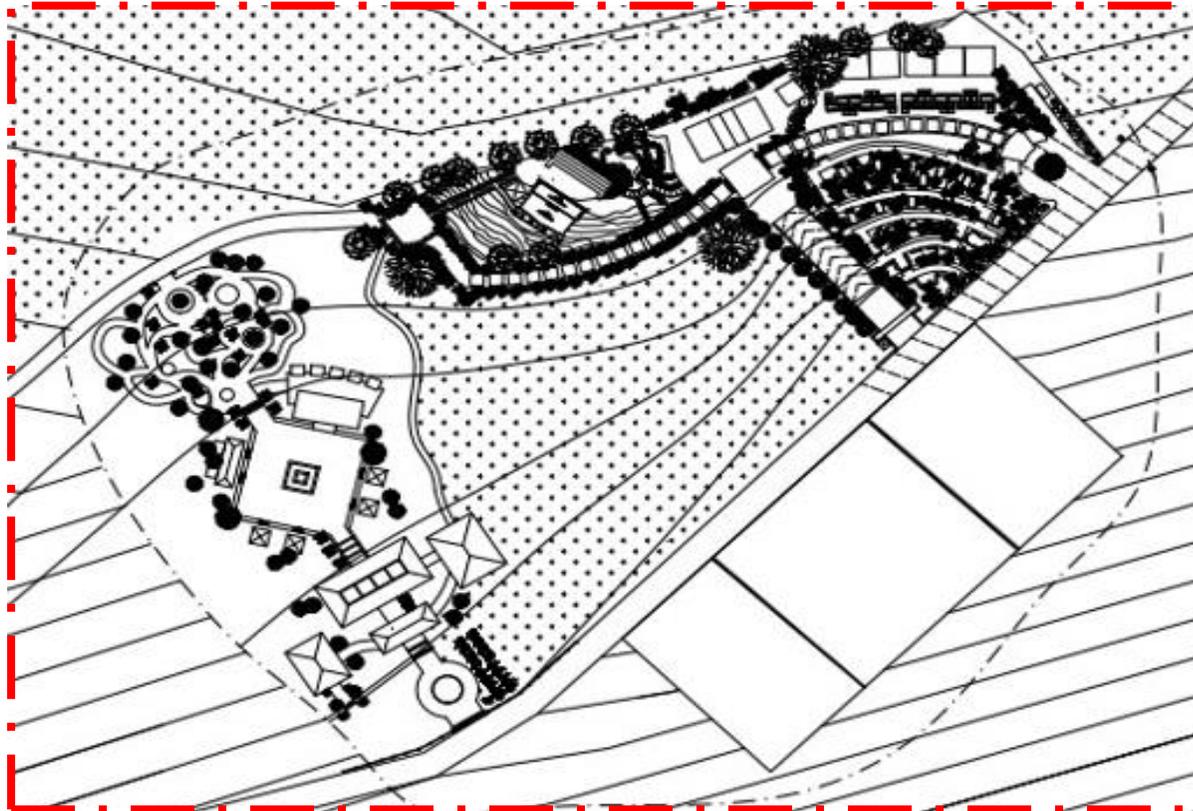
- **Fasilitas Pengenalan Lingkungan Pedesaan**

Zona pengenalan lingkungan pedesaan sebenarnya adalah zona edukasi yang memberikan program wisata edukasi pada komunitas wisatawan yang datang. Dalam zona ini dapat dikembangkan program program pengenalan akan kehidupan lingkungan alam yang agraris, seperti program edukasi pertanian pada anak – anak, program pembibitan pada kaum ibu, atau pelatihan berkebun pada komunitas yang gemar bercocok tanam dan memelihara tanaman hias. Salah satu tanaman hias andalan yang nantinya direncanakan menjadi “maskot” Begaganlimo adalah tanaman air pegagan yang dikemas menjadi tanaman yang siap dibawa pulang oleh wisatawan sebagai buah tangan, juga aneka macam olahan pegagan yang akan didemonstrasikan langsung di depan wisatawan.

- **Fasilitas pasar dan sentra ekonomi kerakyatan** meliputi: Pasar Rakyat, Pasar Cendhani, dan pengembangan kios – kios Cinderamata dan kerajinan lokal.

Zona ini merupakan zona yang akan memberikan pengalaman wisata belanja sekaligus menikmati suasana kuliner khas pedesaan . Zona ini dibagi menjadi beberapa pengelompokan yaitu zona pasar pring di mana pada zona ini wisatawan akan dapat menikmati suasana belanja yang lain daripada yang lain, berada di bawah rerimbunan pohon bamboo serta dapat menikmati hasil kekayaan bumi Begaganlimo serta kudapan – kudapan rakyat dengan selera tradisional Nusantara seperti es dawet, aneka macam gorengan , aneka jajan pasar serta makanan – makanan kecil khas daerah Mojokerto dan Jawa Timur. Di bagian barat dari pasar pring terdapat bangunan kios yang menjual aneka kerajinan tradisional yang diproduksi oleh masyarakat sekitar juga daerah di sekitar Begaganlimo. Komoditas kriya seperti kerajinan dari bambu cinderamata khas Begaganlimo , kaos khas, mainan rakyat, dan kopi produksi lokal dapat dibeli di fasilitas ini sebagai buah tangan. Sambil menikmati kudapan dan minum kopi atau wedang hangat, pengunjung juga dapat menyaksikan kesenian rakyat serta mendengarkan alunan gambang yang dimainkan oleh gamelan Begaganlimo.

Ketiga fasilitas ini diharapkan mampu menjadi motor utama untuk menggerakkan sentra – sentra kegiatan penunjang pariwisata yang lain yang akan menggiatkan juga sektor ekonomi dan UMKM internal masyarakat desa Begaganlimo. Sektor ekonomi dipercaya merupakan sektor penting pada era kebangkitan pasca COVID19 ( direncanakan secara bertahap pembangunan terencananya mampu diawali pada tahun persiapan desa wisata pada 2021 ) yang pastinya diharapkan mampu membangkitkan kembali kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu sektor perancangan dan perencanaan pengembangan program kepariwisataan, sudah barang tentu harus memperhatikan dan mengedepankan sektor ekonomi sebagai tulang punggung pariwisata nasional.



Gambar 4.7 – Rencana Induk pengembangan sentra informasi desa wisata Begaganlimo

Konsep dari rencana induk pengembangan sentra informasi desa wisata Begaganlimo sebagai PARKING area yang menjadi urat nadi seluruh Kawasan wisata Begaganlimo. Bagi pengunjung yang tertarik untuk menikmati atraksi utama pariwisata Kawasan ini, yaitu Akar Seribu, harus berhenti di area ini untuk menyelesaikan proses administrasi masuk kawasan desa wisata. Pada area ini, semua wisatawan akan disarankan untuk memarkir kendaraan pribadi dan berganti dengan kendaraan wisata yang dikelola oleh masyarakat desa. Dengan konsep PARKING area tersebut, maka tujuan utama untuk menarik rem imbas polusi lingkungan serta polusi kebisingan di daerah permukiman penduduk dapat sedikit diredam. Selain itu kemacetan serta gangguan privasi pada area permukiman pedesaan yang dihadapi karena imbas laju pariwisata akan dapat dicegah secara dini.

Program yang digagas pada Fasilitas Pengenalan Lingkungan Pedesaan merupakan kegiatan yang sifatnya memberikan pengalaman “retreat” wisatawan untuk kembali ke desa. Pada area ini wisatawan dapat memilih kegiatannya sendiri, meliputi belajar tentang kekayaan warisan budaya dan sejarah, kegiatan pengenalan akan lingkungan dan kehidupan agraris, hingga berbelanja di pasar rakyat yaitu pasar Cendhani.

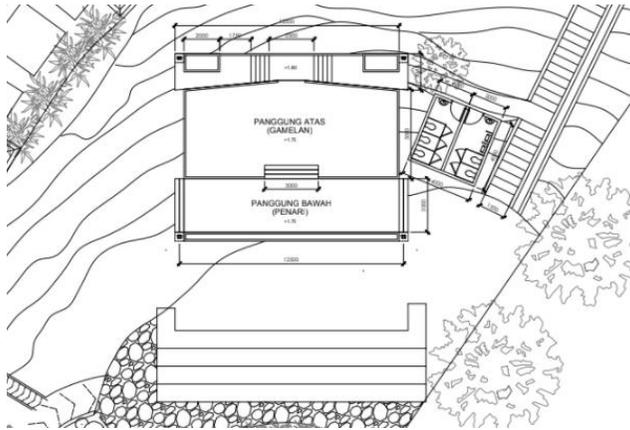
Bila wisatawan datang melalui Griya Upajiwa, maka wisatawan akan mendapatkan informasi secara sekuensial tentang sejarah desa, potensi desa, hingga kondisi geografis dan social masyarakat Begaganlimo. Tetapi bagi masyarakat yang sudah pernah ke Griya Upajiwa, wisatawan dapat langsung berbelanja di pasar Cendani atau menikmati atraksi kebudayaan di panggung kesenian yang letaknya menghubungkan anantara area pasar dan area Sentra Informasi wisata. Pada area ini wisatawan juga dapat bertukar sarana transportasi apabila hendak langsung menuju ke zona wisata 2 yaitu Kampung Durian atau langsung menuju ke lokasi wisata utama yaitu akar seribu.

Bila tidak berminat menuju akar seribu, masyarakat masih memiliki opsi untuk menikmati café dengan latar persawahan yang terletak di belakang Griya Upajiwa sambil menikmati aneka pilihan atraksi wisata seperti berfoto dengan pakaian tradisional, melakukan aktivitas belajar bercocok tanam atau berbelanja di toko souvenir di area pelataran Witaka. Dengan banyaknya opsi wisata yang ditawarkan ini, maka ke depan gagasan pengembangan kegiatan pariwisata di Begaganlimo merupakan wisata yang lebih ditujukan untuk kalangan keluarga — keluarga urban yang hendak mencari tujuan wisata “hangout” di area pedesaan yang hijau dan asri. Sehingga kelestarian alam pedesaan dan persawahan merupakan hal yang paling penting untuk dijaga agar aset wisata yang justru menjadi tujuan utama wisatawan urban ini tidak hilang dan rusak karena eksploitasi wisata yang berlebihan.



**Gambar 4.8 — Moodboard** aneka kegiatan pendukung yang bisa dilakukan sebagai pilar utama untuk menggerakkan aktivitas pariwisata di desa Begaganlimo

Sumber : Laporan Gambar Perancangan Pengembangan Desa Wisata Begaganlimo  
UK Petra 2019



**Gambar 4.9 – Desain layout panggung gamelan Begaganlimo**

Sumber: Tim desain pengabdian masyarakat Begaganlimo UK Petra



**Gambar 4.10 - Paguyuban Campursari warga Begaganlimo**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2020



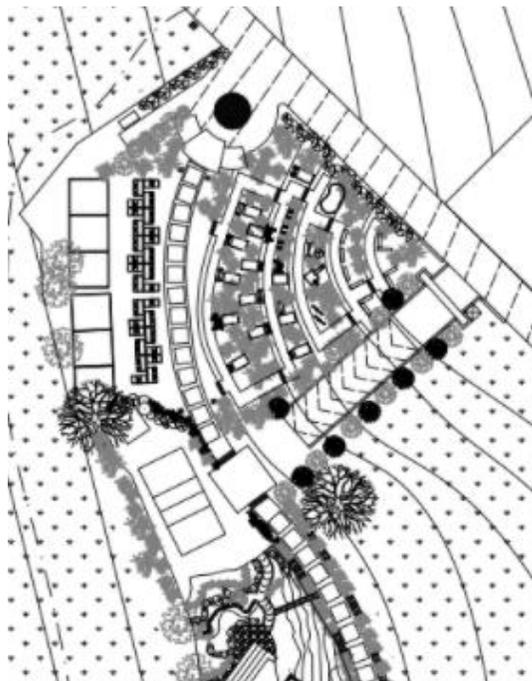
**Gambar 4.11 – Anak – anak desa latihan menari di panggung gamelan**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2020



**Gambar 4.12 – Warga Begaganlimo sedang berlatih gamelan**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2020



**Gambar 4.13 — Perencanaan Pengembangan sentra ekonomi Begaganlimo dan area Pasar Cendani**

Gagasan cikal bakal pasar Cendani merupakan gagasan yang sebenarnya sudah dirintis oleh masyarakat desa Begaganlimo sendiri. Area pasar pada tahun 2020 telah beroperasi bahkan bersamaan dengan kegiatan pembukaan pasar, masyarakat juga menggelar ritual sedekah bumi, di mana pada kegiatan tersebut masyarakat juga mengadakan pesta rakyat dan aneka pagelaran kebudayaan setempat. Hal tersebut dipandang sebagai sebuah aset wisata yang positif untuk dibina dan dikembangkan sebagai salah satu potensi pariwisata setempat. Melihat kenyataan tersebut di lapangan maka penting bagi pimpinan desa dan dinas pariwisata daerah untuk Menyusun dan menggelar kalender pariwisata kabupaten Mojokerto.



**Gambar 4.14 — Pelepasan burung pada pembukaan pasar rakyat tahun 2020 di desa Begaganlimo**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2020



**Gambar 4.15 — Salah satu kios pasar Begaganlimo**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2020



**Gambar 4.16 - Perputaran ekonomi rakyat, di mana pasar tidak hanya dibuka secara rutin namun dapat diadakan program tematik sesuai kalender pasaran dalam penanggalan setempat.**

Pasar Cendani akan menampilkan beragam atraksi budaya, tidak hanya sekedar menampilkan kekayaan hasil bumi dan olahan kuliner rakyat, namun juga dapat menampilkan suguhan budaya, serta beragam pertunjukan kesenian yang terkait dengan desa Begaganlimo. Kegiatan ini ke depan diharapkan mampu mewarnai kalender pariwisata kabupaten Mojokerto yang memiliki nilai jual, tidak hanya dari sisi regional, namun juga nasional, bahkan tidak mungkin dapat dipromosikan hingga ke tingkat internasional. Aneka kegiatan yang terjadi dalam pasar juga diharapkan mampu memberikan edukasi serta informasi langsung kepada pelaku pariwisata terutama terkait potensi lokal yang ada di masyarakat sehingga kegiatan tersebut dapat ditindak lanjuti oleh masing – masing pihak sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara berkesinambungan.



Gambar 4.17 — Ilustrasi suasana area pedestrian pada perancangan area Pasar Cendani



Gambar 4.18 — Suasana pasar yang ke depan akan dikembangkan sebagai area kegiatan wisata dan aktivitas kebersamaan keluarga, tidak terkecuali arena bermain untuk anak – anak.

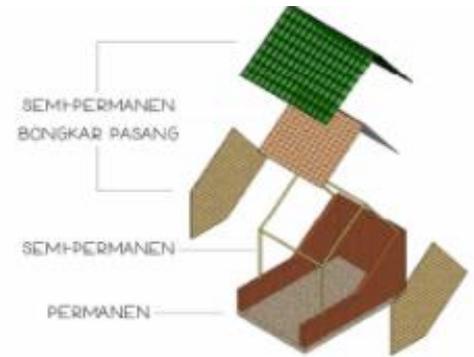
Gagasan untuk merencanakan adanya sebuah fasilitas yang mendukung sentra perekonomian desa berbasis kemasyarakatan adalah Pasar Cendani. Gagasan tentang pasar cendani merupakan sebuah pasar yang dikelola swadaya oleh masyarakat, dan bertujuan untuk mengembangkan bisnis mikro serta sentra – sentra industri kreatif yang ada di pedesaan. Pasar Cendani sendiri sebenarnya diilhami oleh filosofi tanaman bambu ( Cendani yang dalam Bahasa sansekerta berarti Pring atau tanaman bambu ) yang semenjak bertunas sudah menghasilkan manfaat yang besar. Pasar Cendani sendiri digagas dengan konsep yang merupakan gabungan antara sentra perekonomian dan pengembangan kegiatan seni budaya rakyat, sehingga pasar bukan hanya semata – amat sebagai tempat untuk melakukan jual beli melainkan juga memberi manfaat luas, seperti pengembangan kesenian dan merupakan pusat pertunjukan budaya bagi generasi penerus di alam pedesaan serta memperkenalkan aset kebudayaan masyarakat desa pada wisatawan yang berasal dari luar area desa Begaganlimo.

Pasar Cendani Begaganlimo terletak di akses “pintu masuk” desa sehingga area tersebut bukan hanya merupakan area pasar yang dipergunakan sebagai tempat pertemuan jual beli internal desa melainkan juga berharap untuk dikembangkan sebagai area “transit” setiap pengunjung yang akan datang ke area ini. Area Pasar Cendani yang ke depan juga digagas sebagai pusat informasi, menjadi penyokong aktifitas wisata ( *activity support* ) bagi keseluruhan Kawasan desa Wisata Begeganlimo. Di area ini, wisatawan akan mendapatkan Gambaran umum kehidupan desa, selain itu wisatawan juga akan mendapatkan buah tangan yang memberi “kesan” akan Begaganlimo secara keseluruhan. Kesan tersebut dapat berupa aktivitas wisata ( mulai dari menyaksikan atraksi budaya, pengalaman kuliner ) , hingga melakukan swafoto yang akan menjadi buah tangan kekinian untuk dibagikan pada media sosial dan keluarga . Selanjutnya buah tangan dalam arti oleh – oleh akan didapatkan di area pasar, mulai dari hasil UMKM, hasil kekayaan pedesaan, hingga menikmati kuliner khas Kabupaten Mojokerto yang mungkin jarang dirasakan di daerah lainnya. Melalui kegiatan ini, wisatawan sendiri diharapkan menjadi duta – duta promosi bagi sentra wisata Jawa Timur di Kawasan ini yaitu desa wisata Begaganlimo.



**Gambar 4.19 - Detail Pemanfaatan limbah plastik sebagai bahan bangunan yang akan diaplikasikan untuk material dalam pelaksanaan fisik Pasar Cendani**

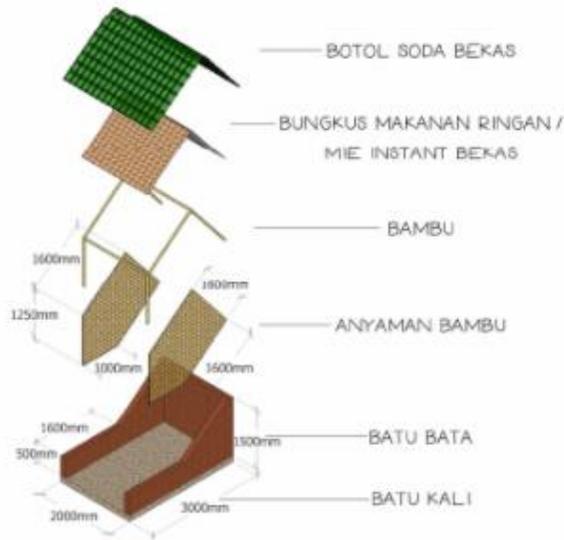
Sumber: <https://w71-ide-kreatif-daur-ulang-barang-bekas-dari-botol-plastik/>



**Gambar 4.20 — Gambar detail arsitektural yang menjelaskan pengaplikasian Material daur ulang botol plastik yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan penutup atap lapak Pasar Cendani.**



**Gambar 4.21 - Suasana tampilan lorong lapak Pasar Cendani berdasarkan rekaan ilustrasi arsitektural**



Gambar 4.22 – Ilustrasi aksonometri kios Pasar Cendani

Gambaran akan kios – kios yang didirikan merupakan kios yang dengan mudah dibangun oleh masyarakat secara swadaya dengan menggunakan material lokal, yaitu bata merah dan bambu. Bentuk dasar kios merupakan bagian permanen yang dinaungi oleh *shelter* atap yang ringan dan mampu dibongkar pasang sendiri sesuai dengan kebutuhan pemilik kios. Bahan yang digagas penutup dan bahan kios menggunakan warna yang selaras dengan alam sekitarnya, sehingga bangunan tidak terkesan mencolok pemandangan jajaran tanaman bambu yang melingkupi area pasar. Desain kios yang sederhana dan terkesan bersahaja ini diharapkan tidak akan memakan biaya yang besar yang membebani masyarakat namun karena sederhana dan tidak rumit, maka dalam waktu yang cepat, warga masyarakat dapat bergotong royong mengerjakannya dan perputaran ekonomi desa akan lebih cepat dapat terlaksana.



Gambar 4.23 – Bambu petung sebagai material utama dalam pelaksanaan fisik Pasar Cendani merupakan species yang banyak ditemukan di Hutan Begaganlimo

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2020



Gambar 4.24 – Bambu merupakan bahan yang mudah diolah dan direkayasa secara swadaya dan swakarya oleh masyarakat setempat.

Sumber : <http://sahabatbambu.com/blog/post/pemanfaatan-bambu>

## ZONA WISATA 2

Merupakan zona kuliner yang digagas dengan konsep bahwa wisatawan bukan hanya sekedar menjadi pendatang ke kawasan ini namun masyarakat diperkenalkan pada interaksi langsung dengan penduduk pedesaan serta menikmati kehidupan serta hasil kekayaan desa. Area ini kemudian hendak dikembangkan menjadi sentra hasil kekayaan andalan yaitu Durian atau Kampung Durian, dimana masyarakat kelak dapat menikmati agrowisata dan kampung durian. Durian memang sebenarnya adalah hasil bumi yang bersifat musiman, oleh karena itu kemudian area ini bukan hanya sekedar tempat untuk menikmati durian saja, tetapi mungkin bergantian dengan musim buah – buah lainnya, seperti Alpokat dan lain – lain.

Memasuki area zona wisata 2 akan ditandai dengan sebuah Gapura Taman Pelangi, maka sesuai dengan Namanya Taman Pelangi digagas sebagai sebuah NODES penting yang kelak menjadi tetenger di area wisata ini. Gapura taman Pelangi, sesuai dengan Namanya mengandung unsur dan filosofi tentang keragaman, sebagaimana kekayaan alam yang dihasilkan di desa ini yang beragam rasa dan warna serta mengGambarkan bagaimana masyarakat desa setempat menghargai dan menjunjung tinggi keragaman warna yang ada di pedesaan ini. Taman Pelangi sendiri konsepnya digagas dan dirancang oleh mahasiswa Universitas Kristen Petra yang tergabung dalam tim Pengabdian Masyarakat yang juga melakukan kegiatan *Community Outreach Program* yang kemudian dilaksanakan secara bergotong royong dengan masyarakat pedesaan. Semangat kebersamaan dalam keberagaman inilah yang kemudian hendak diabadikan dalam wujud Taman Pelangi sebagai sebuah gambar akan indahnya kebersamaan dan keberagaman Bhinneka Tunggal Ika sebagaimana menjadi semboyan masyarakat Indonesia yang beragam. Taman Pelangi akan menjadi monumen lestari yang diharapkan terus dirawat Bersama oleh masyarakat Begaganlimo.



**Gambar 4.25 - Ilustrasi komposisi aneka tanaman Miana serupa untuk Perencanaan Taman Pelangi Begaganlimo**

Sumber :

[https://www.google.com/search?q=Gradasi+taman+miana&tbm=isch&ved=2ahUKEwiYjciem\\_jvAhUo6XMBhbffcJUQ2-cCegQIABAA&oq=Gradasi+taman+miana&gs\\_lcp=CgNpbWcQA1DwHljlmdpJGgAcAB4AIABVogB0wKSAQE1mAEAoAEBqgELZ3dzLXdpei1pbWfAAQE&scIent](https://www.google.com/search?q=Gradasi+taman+miana&tbm=isch&ved=2ahUKEwiYjciem_jvAhUo6XMBhbffcJUQ2-cCegQIABAA&oq=Gradasi+taman+miana&gs_lcp=CgNpbWcQA1DwHljlmdpJGgAcAB4AIABVogB0wKSAQE1mAEAoAEBqgELZ3dzLXdpei1pbWfAAQE&scIent)



**Gambar 4.26 — Sensasi menikmati buah durian di Begaganlimo**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019



**Gambar 4.27 — Hasil panen durian yang berkualitas untuk pendukung sektor agrowisata**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019

### ZONA WISATA 3

Setelah menikmati durian dan hasil kekayaan alam desa Begaganlimo , masyarakat akan menikmati atraksi utama dari destinasi wisata Begagan yaitu wisata alam Pohon Akar Seribu. Sensasi wisata alam akar seribu digagas dengan mempertahankan kondisi hutan sealami mungkin . Atraksi wana wisata ini diawali dengan menyusuri Lorong alam yang ditata sedemikian rupa sehingga membuat wisatwana cukup merasa nyaman untuk melakukan “trekking” sepanjang kurang lebih 2 kilometer menuju tujuan utama wisata. Dalam jarak setiap 500 meter akan disediakan tempat – tempat perhentian khususnya bagi orang – orang tua yang ikut serta menyertai perjalanan ini. Jalur wisata ini ke depan dirancang hanya akan dipergunakan untuk pejalan kaki, sedangkan jalur sepeda gunung nantinya tidak akan menggunakan jalur ini , melainkan lintasan lain melalui Gapura Taman Pelangi sehingga tidak mengganggu para wisatwan yang berjalan kaki.

Tempat pemberhentian pertama adalah café di tengah hutan yang digagas sebagai café terbuka dengan sensasi menikmati kopi hutan dan diseduh di tengah hutan juga. Café yang dirancang terbuat dari bahan bangunan yang berasal dari alam, sehingga tidak memasukkan unsur – unsur kimiawi yang akan mencemari dan merusak tanah maupun mengganggu ekosistem. Di sekitar café juga dapat digagas mini *outbond* untuk anak – anak yang turut serta bersama dengan para orang tua. Hal ini diharapkan dapat menjadi kegiatan wisata yang menggairahkan lagi kaum urban terlebih setelah mengalami bekerja dari rumah secara online selama masa pandemi Covid 19.

Lorong – Lorong alam akan ditata dengan suasana tematik, seperti kupu – kupu, lampu bunga , dan lampion – lampion. Sehingga suasana hutan pada saat pagi dan malam hari akan menimbulkan sensasi yang berbeda. Konsep wana wisata yang digagas akan ditawarkan menjadi program wisata pagi dan malam hari. Di mana pada malam hari hutan akan menjadi “Hutan Mimpi” yang dihidupkan dengan suasana kelap kelipnya lampu yang indah saat malam hari.



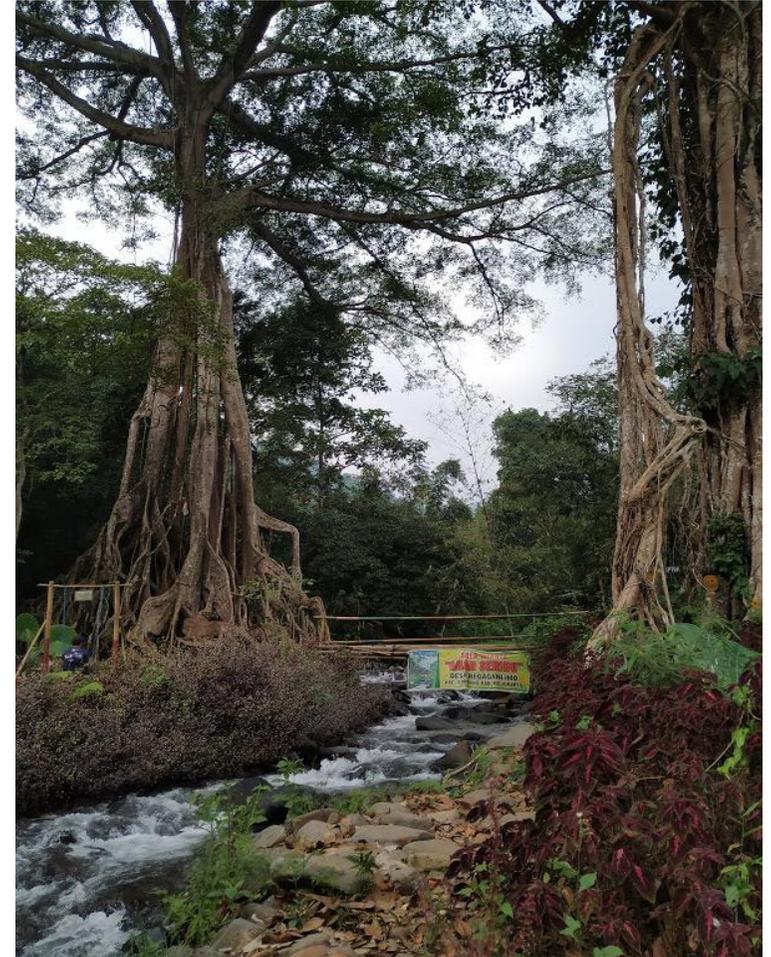
**Gambar 4.28 — Sensasi menikmati kopi di tengah hutan**

Sumber : <https://eatsfun.wordpress.com/2016/03/11/armor-kopi-nikmatnya-ngopi-di-tengah-hutan-pinus/>



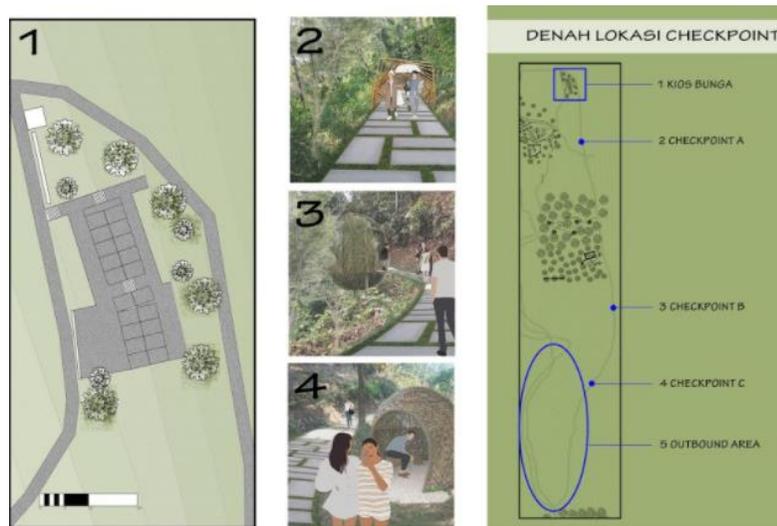
**Gambar 4.29 - Contoh pembelajaran penataan jalur pejalan kaki di Srambang Park Ngawi dimana perkerasan ditata untuk menuntun wisatawan menuju “Akar Seribu Begeganlimo”**

Sumber: <https://www.menggapaangkasa.com/2019/02/Jelajah-Keindahan-Srambang-Park-Ngawi.html>



**Gambar 4.30 — Panorama akar seribu sebagai puncak dari pengalaman menyusuri hutan wisata**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019



**Gambar 4.31** — Penataan alur sirkulasi hutan wisata Akar Seribu Begalanimo

Perencanaan pengembangan di area wisata akar seribu ini tidak kalah menarik untuk didesain dan dikembangkan lebih lanjut. Akar seribu merupakan “ikon” dari wisata Begalanimo harus merupakan atraksi puncak yang sanggup membuat pengunjung betah untuk mengeksplorasi area ini. Area Hutan wisata ini cenderung dikembangkan ke arah ekowisata, dimana pengunjung akan dibawa masuk ke dalam sebuah “museum hidup” yang akan dipandu oleh pramuwisata yang telah dipersiapkan untuk menceritakan kekayaan hayati apa sajakah yang ada di dalam hutan Megolemet. Hutan akan mendapatkan sentuhan seminim mungkin, dengan perkiraan untuk membuka akses menuju akar seribu yang lebih ramah untuk pengunjung. Bagi para komunitas pesepeda yang sebelumnya telah menggunakan laluan ini, maka dikemudian hari akan diatur sehingga jalur ini tidak akan membahayakan kedua belah pihak.



**Gambar 4.32** — Penataan koridor hutan wisata dengan konsep “minimal impact” untuk mengurangi dampak pengerusakan pada ekosistem hutan.

Dengan memanfaatkan potensi alami yang ada di dalam hutan seperti pohon tumbang, tanaman – tanaman hutan tropis, dan ranting yang kering, justru dibiarkan alami dan diberi ornamen yang menarik sehingga dapat dipergunakan wisatawan sebagai spot untuk melakukan swafoto.



**Gambar 4.33** — Suasana hutan wisata pada siang dan malam hari

Suasana pagi hari dan malam hari sengaja dibuat sangat berbeda, dengan tanpa menebang atau mencabut tanaman, hanya dengan diberikan efek pencahayaan dramatis maka akan tercipta suasana ruang luar yang memberikan efek kejutan bagi pengunjung

## **5. Merencanakan Griya Upajiwa**



**Gambar 5.1- Upacara Ruwat Bumi yang dilakukan sebagian besar masyarakat agraris di sepanjang Pulau Jawa**

Sumber :

[https://www.google.com/search?q=upacara+ruwat+desa&tbm=isch&ved=2ahUKEwiw-9WUqsbvAhW1znMBHYiYAXkQ2-](https://www.google.com/search?q=upacara+ruwat+desa&tbm=isch&ved=2ahUKEwiw-9WUqsbvAhW1znMBHYiYAXkQ2-cCegQIABAA&oeq=upacara+ruwat+desa&gs_lcp=CgNpbWcQAzoHCCMQ6glQJzoECCMQJzoFCAAQsQM6CAgAELEDEIMBOgIIADoECAAQZzoGCAAQBRAeOgYIABAIEB46BAgAEBhQ0o0DWMe6A2D6uwNoAnAAeAKAAfMDiAHtEZIBCjE0LjMuMC4xLjGYAQcGAAQgAQtd3Mtd216LWltZ7ABCsABAQ&sclient=img&ei=cNNZYLCDN7Wdz7sPiLGGyAc&bih=545&biw=1242#imgrc=mDc5JhFzmBgpeM)

[cCegQIABAA&oeq=upacara+ruwat+desa&gs\\_lcp=CgNpbWcQAzoHCCMQ6glQJzoECCMQJzoFCAAQsQM6CAgAELEDEIMBOgIIADoECAAQZzoGCAAQBRAeOgYIABAIEB46BAgAEBhQ0o0DWMe6A2D6uwNoAnAAeAKAAfMDiAHtEZIBCjE0LjMuMC4xLjGYAQcGAAQgAQtd3Mtd216LWltZ7ABCsABAQ&sclient=img&ei=cNNZYLCDN7Wdz7sPiLGGyAc&bih=545&biw=1242#imgrc=mDc5JhFzmBgpeM](https://www.google.com/search?q=upacara+ruwat+desa&gs_lcp=CgNpbWcQAzoHCCMQ6glQJzoECCMQJzoFCAAQsQM6CAgAELEDEIMBOgIIADoECAAQZzoGCAAQBRAeOgYIABAIEB46BAgAEBhQ0o0DWMe6A2D6uwNoAnAAeAKAAfMDiAHtEZIBCjE0LjMuMC4xLjGYAQcGAAQgAQtd3Mtd216LWltZ7ABCsABAQ&sclient=img&ei=cNNZYLCDN7Wdz7sPiLGGyAc&bih=545&biw=1242#imgrc=mDc5JhFzmBgpeM)

Bagi bumi Nusantara yang merupakan daerah kepulauan, kehidupan masyarakat tradisional Indonesia sudah pasti mayoritas merupakan masyarakat yang secara geografis dekat dengan suasana kelautan dan pertanian. Kehidupan yang agraris dan maritim kemudian menjadi karakter yang kuat melekat pada karakter kehidupan masyarakat Nusantara.

Tidak terkecuali bagi masyarakat lokal Begaganlimo yang hidup di dataran tinggi yang subur, kehidupan dan tradisi agraris sudah pasti merupakan tradisi yang sangat kental mewarnai tata cara dan budaya setempat. Keterikatan masyarakat dengan bumi sudah barang tentu merupakan akar dari sebuah nilai budaya, dimana tata cara itu sendiri muncul dan lahir dari ibu pertiwi dan menjadi tradisi lokal yang diturunkan.

Bagi masyarakat Begaganlimo, konsep bahwa tanah (bumi) adalah pemberi rejeki atau penghidupan sudah barang tentu merupakan sebuah konsep filosofis yang terbentuk dalam jiwa masyarakatnya. Bumi adalah Sang Ibu yang memberi makan kepada anak – anaknya, itulah sebabnya konsep Dewi Sri atau Dewi Kesuburan menjadi sebuah mitos yang tumbuh di segenap etnis pada pelosok – pelosok Pulau Jawa. Dewi Sri yang juga dikenal masyarakat lokal sebagai dewi penumbuh padi, Sang “Upajiwa” sosok yang dikultuskan masyarakat dan dipercaya sebagai masyarakat Jawa yang agraris sebagai penjaga tanah persawahan sebagai mitos sosok dewi yang menumbuhkan padi.

Oleh karena itu, disegenap pelosok Pulau Jawa, salah satu budaya masyarakat agraris yang terkenal adalah melakukan ritual sedekah bumi atau ruwat bumi dengan berbagai sebutannya. Upacara ini merupakan upacara yang menjadi wujud ucapan syukur atas upajiwa, rejeki yang diberikan oleh Ibu bumi kepada anak – anak pertiwi. Di Begaganlimo upacara ruwat bumi atau sedekah bumi dilakukan berdasarkan perhitungan – perhitungan penanggalan Jawa yang dilakukan oleh para tokoh adat setempat. Upacara tersebut merupakan wujud ritual sekaligus juga merupakan tradisi pesta rakyat di mana masyarakat bersukacita bersama mensyukuri hasil panen masyarakat desa. Tradisi ini merupakan potret perwujudan kultur sosial yang membumi hingga saat ini khususnya di Pulau Jawa.



Gambar 5.2 — Suasana pesta rakyat pada Upacara Sedekah Bumi yang dilaksanakan di Begaganlimo pada tahun 2020

Sumber: Dokumentasi Tim Abdimas Begaganlimo UK Petra 2020



**Gambar 5.3 – Perencanaan Kompleks Griya Upajawa desa wisata Begaganlimo yang terletak di pintu masuk Dusun Troliman**

Sumber : Laporan Gambar Perancangan Pengembangan Desa Wisata Begaganlimo UK Petra 2019

Kata UPAJIWA bersumber atas kata dalam Bahasa Sansekerta yang berarti “rejek”, sehingga Griya Upajawa sendiri mengandung arti sebuah rumah yang diharapkan mampu memberikan rejeki bagi warga atau penghuninya. Griya Upajawa merupakan sebuah wujud dari pemikiran bahwa bangunan ini kelak harus dapat memberikan sumber penghidupan bagi masyarakat Begagan Limo. Griya ini diharapkan mampu menjadi wadah yang dikelola bersama secara swadaya dan swakarsa oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat Begaganlimo itu sendiri. Griya Upajawa diharapkan mampu menjadi kebanggaan masyarakat, dimana melalui tempat ini, masyarakat dapat memperkenalkan desa Begagan Limo kepada masyarakat baik dalam skala nasional maupun internasional.

Griya Upajawa terletak di pintu masuk ke kawasan desa Begaganlimo , tepat berdampingan dengan area Pasar Pring yang merupakan kawasan yang rencananya telah terlebih dahulu dibuka untuk menggerakkan roda perekonomian masyarakat desa, terutama setelah perekonomian daerah juga turut terimbas karena pandemi Covid 19 yang cukup panjang melanda tanah air pada tahun 2020 – 2021. Konsep mendirikan griya Upajawa merupakan sebuah inovasi desa wisata yang berorientasi pembangunan desa yang membuka diri pada bentuk – bentuk investasi sehingga hal tersebut juga diharapkan mampu mendorong serta membuka lapangan pekerjaan produktif di desa sembari tetap mempertahankan potensi lokal desa.





**Gambar 5.4 — Pelatihan Kerajinan Bambu untuk menghasilkan Cenderamata Desa**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019

Rencana untuk mendirikan dan mengembangkan galeri ini adalah dalam rangka menyediakan wadah untuk menampung serta menunjukkan kepada publik tentang serba — serbi potensi yang ada di desa Begaganlimo termasuk sebagai sarana display berbagai karya kriya yang diproduksi oleh masyarakat sekitarnya. Pada akhir tahun 2020, digagas sebuah rencana untuk mengembangkan sentra industri berbasis kemasyarakatan serta pelatihan kriya dengan menggunakan bahan baku bambu yang didampingi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya. Kegiatan ini menghasilkan produk kerajinan bambu yang kelak siap dipasarkan dan turut meramaikan komoditas kriya UMKM Kabupaten Mojokerto dengan harapan mampu mendukung produk cenderamata pariwisata lokal yang berkelas dan berkualitas.



**Gambar 5.5 — Produk Kerajinan Bambu Begaganlimo**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2019

Penataan bangunan diarahkan bagi pengunjung untuk dapat merasakan dan mengalami budaya Majapahit yang ada di Begaganlimo, hal ini diawali dengan pendopo WIWARA lalu memasuki galeri WISTARA yang akan menceritakan tentang kebudayaan setempat Majapahit di Begaganlimo – lalu melalui kolam WITAKA dimana kita akan bertemu dengan kolam air dan berakhir di bagian pelataran WIYAGA dimana para tamu bisa menyewa pakaian tradisional ala Majapahit lalu masuk ke zona transisi gapura WITADESA menuju Pasar Pring melalui lorong WISADA ( lorong Taman Toga ). Pada bagian ini wisatawan akan menikmati koleksi perpustakaan hidup koleksi herbal Nusantara dan terutama tanaman pegagan yang akan berjejer sebagai asal usul nama desa Begaganlimo.

**WIWARA** dalam Bahasa sansekerta berarti PINTU , dalam konsep arsitektur Majapahit, pintu dan gapura merupakan pembatas fisik, yang menandai antara ruang publik dan privat, sakral dan profane, maupun penanda batas secara hirarkhis. Di sini pengunjung akan merasakan adanya perbedaan suasana yang mencolok antara luar dan dalam, ruang publik yang tidak punya kontrol atas aktifitas yang terjadi dan ruang yang bersifat terbatas serta terkontrol secara aktifitas. Elemen fisik yang berfungsi jadi ruang perantara.

**WISTARA** dalam bahasa sansekerta berarti CERITA, dimana pengunjung akan melewati sebuah galeri yang akan “bercerita” kepada pengunjung tentang desa Begagan Limo, keunikan bentang alam, potensi sumber daya alam serta manusianya, maupun warisan kebudayaan yang masih tertinggal di dalamnya . Dalam galeri wistara, pengunjung akan dipandu oleh para pramuwisata yang merupakan masyarakat lokal yang dilatih untuk memperkenalkan keramahan dan serba serbi kekayaan alam serta warisan budaya di area Begaganlimo.

**WITAKA** dalam bahasa sansekerta berarti AIR, dimana setelah pengunjung mendapatkan edukasi dan informasi tentang Begaganlimo, maka pengunjung akan bertemu dengan pelataran kolam air yang tenang dan sejuk serta melanjutkan pengalaman “eduwisata” ini dengan berbagai pilihan. Di pelataran WITAKA, pengunjung dapat memilih , apakah akan melanjutkan pengalamannya dengan mencoba bercocok tanam, mengikuti kegiatan hidroponik, mengikuti demonstrasi pembuatan minuman herbal, atau mencicipi jajanan lokal Mojokerto, seperti kue – kue khas atau menikmati es gronjong Mojokerto di Café Pegagan.



Gambar 5.6 - Ritual membersihkan diri yang dilakukan oleh umat Hindu di Candi Jolotundo

Sumber :

<https://www.trippers.id/wisata-religi-candi-jolotundo-airnya-terkenal-bikin-awet-muda/>



**Gambar 5.7** — Wiyoga / wiyaga / niyaga , para pemain gamelan Jawa

Sumber : <https://id.wikipedia.org/wiki/Wiyaga>

**WIYOGA** berarti para pemain gamelan dalam Bahasa Sansekerta. Pada area Taman Wiyoga, pengunjung akan menemukan berbagai visualisasi seni rupa yang menggambarkan tentang para pemain gamelan khas kesenian Majapahit , sehingga di area ini pengunjung dapat dengan bebas melakukan eksplorasi, apakah dipergunakan sebagai obyek penyerta dalam fotografi, berlatih sketsa, atau juga diabdikan dalam swafoto untuk kenang — kenangan liburan bersama dengan anggota keluarga. Taman Wiyoga akan menjadi salah satu ikon yang menarik dalam keseluruhan kompleks bangunan yang direncanakan. Untuk pelaksanaannya , instalasi / *sculpture* yang menggambarkan wiyoga atau para pemain gamelan ini dapat dilakukan dalam tahapan sayembara kesenian dan kebudayaan di tingkat kabupaten dan artis yang karyanya terpilih kemudian dilaksanakan dengan skala 1 : 1 di lokasi. Hal tersebut akan menjadi kegiatan yang cukup menarik sekaligus menggerakkan upaya untuk mengangkat momentum festival kebudayaan Jawa Timur atau Mojokerto dalam ajang yang memiliki nilai prestisius bahkan menjadi program bertaraf internasional .

**WISADA** berarti obat, pada area transisi, pengunjung akan mendapatkan suguhan visualisasi tematik melalui tanaman obat — obatan yang banyak digunakan sebagai tanaman herbal warisan masa lalu Nusantara, berupa Lorong Wisada. Terminologi yang mirip dengan kata wisada adalah usada ( osadha ) atau kemudian lebih banyak diaplikasikan sebagai husada, yang punya makna yang sama. Itulah sebabnya banyak poliklinik kesehatan , rumah sakit, dan merek yang terkait dengan obat — obatan banyak yang menyerap kata tersebut sebagai nama atau semboyannya. Di kanan kiri dari lorong ini akan disajikan berbagai kekayaan herbal Nusantara yang juga memiliki keindahan aneka warna , yang kemudian diatur dalam perencanaan lansekap yang menarik sehingga mampu membentuk ruang luar yang dapat juga dimanfaatkan sebagai area untuk pengunjung melakukan swafoto.

Tujuan daripada pengaplikasian penataan tersebut adalah upaya perancangan agar menarik minat pengunjung pada tanaman herbal Nusantara, yang bukan hanya punya perwujudan yang menarik secara visual namun juga memiliki khasiat yang luar biasa. Usaha ini juga bermaksud untuk mempromosikan jamu sebagai salah satu warisan ramuan herbal yang khas Nusantara.

### **Gerbang WITADESA**

Gerbang Witadesa adalah gapura yang menjadi zona transisi masuk ke dalam area pasar pring dan sentra ekonomi kerakyatan di mana pada area tersebut akan diwujudkan melalui visualisasi gapura dengan sentuhan material bata merah dan bentuk yang mengingatkan pengunjung akan nilai lokal kabupaten Mojokerto itu sendiri.

### **LORONG WISADA**

Begaganlimo sebagai area yang subur, juga dikenal menghasilkan beberapa rempah — rempah khas Nusantara, seperti secang, pala, kayu manis, kunyit, jahe, sereh, dan kapulaga. Melihat hasil rempah yang diolah oleh masyarakat desa maka hal tersebut menimbulkan gagasan untuk memperkenalkan herbal Nusantara atau jamu sebagai bagian dari warisan kebudayaan nasional. Lorong Wisada akan dirancang sebagai area perpustakaan tanaman Toga Nusantara yang ditata menyerupai perpustakaan toga hidup dan dikelompokkan membentuk pola lansekap tertentu sehingga selain daripada bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan tanaman obat yang dapat diproduksi di daerah sekitar, juga mampu menjadi Lorong yang menarik dan dapat dipergunakan sebagai obyek untuk melakukan swafoto. Lorong wisada ini juga memberikan informasi kepada wisatawan tentang bahan — bahan yang dipergunakan dan menjadi bahan berkhasiat yang mendukung dan diracik di Café Pegagan. Dalam konsep perancangannya, café pegagan diharapkan bukan hanya sekedar warung kopi dan resto yang menyuguhkan kuliner khas daerah Mojokerto dan Begaganlimo secara spesifik, namun juga diharapkan mampu memberikan edukasi langsung kepada wisatawan tentang cara meracik bahan — bahan dan memperkenalkan khasiat — khasiat racikan tersebut kepada para pengunjungnya dalam bentuk demo atau lokakarya singkat. Di harapkan dari sana masyarakat juga tertarik untuk mempelajari dan mempraktekkannya di rumah masing — masing. Melalui program semacam ini, diharapkan jamu sebagai warisan Nusantara juga dapat dilestarikan serta diperkenalkan kepada para wisatawan yang datang berkunjung ke Begaganlimo.



**Gambar 5.8 - Ibu — ibu warga Desa Begaganlimo menjual jamu yang diracik sendiri**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2020

## Cafe Pegagan

Pada masyarakat Jawa, tradisi minum jamu mengusung semangat budaya agraris yang masyarakatnya suka menanam tanaman obat ( toga / tanaman herbal ) . Pandangan masyarakat Jawa tersebut dalam studi antropologi dikenal dengan istilah antropo-telluris, tellus (bhs Latin) artinya bumi, tanah adalah hakekat yang sangat kuat dalam budaya masyarakat agraris. Salah satu mitologi yang paling kuat yang melekat dalam budaya masyarakat Jawa adalah mitologi Dewi Sri, dimana Dewi Sri sendiri merupakan kepercayaan “folklore Jawa” tentang dewi kesuburan tanah atau pertanian. Bagi perempuan desa yang menjalani hidup dalam kesederhanaan, biasanya jarang punya kebiasaan untuk berobat ke dokter, puskesmas untuk memeriksa kesuburan kandungannya. Sebaliknya, mereka punya cara sendiri yang sudah dijalankan turun temurun dengan cara minum jamu kunir-asam ( sinom dalam kepercayaan masyarakat tradisional Jawa ) yang dipercaya dapat menyuburkan kandungan. Salah satunya adalah kebiasaan minum jamu. Kebiasaan minum jamu terkait dengan tradisi ibu-ibu menanam berbagai tanaman obat, seperti kunyit, temulawak, kencur, sirih, belimbing sayur, daun salam, dan daun kelor di halaman rumah. Fungsinya selain untuk bumbu dapur yang dikenal dengan istilah empon-empon, juga untuk media penyembuhan jika sewaktu-waktu ada sanak keluarga ada yang sakit. Kebiasaan menanam tanaman obat tersebut kemudian diadaptasi pemerintah dengan istilah TOGA. Maka dari itu, jamu identik dengan dunia budaya agraris atau budaya hidup bertani.

Tradisi minum jamu sudah dilakukan ribuan tahun yang lampau di Indonesia. Di kepulauan Nusantara, masing-masing kelompok etnik memiliki resep jamu yang disebarkan secara turun temurun melalui transmisi lisan. Transmisi lisan menjadi fungsi penting sebagai “tubuh pengetahuan lokal “ yang berisi berbagai konsep kesehatan dan resep-resep jamu. Makanya, mencari resep-resep jamu di lingkungan masyarakat tradisional lebih mudah mencari dalam bentuk tradisi lisan dari pada dalam bentuk tertulis atau resep yang diturunkan secara manuskrip. ( Mochammad, 2019 ) . Yang unik warisan tersebut masih terjaga hingga saat ini tidak terkecuali kebiasaan minum jamu yang menjadi warisan di Begaganlimo.

Minum jamu merupakan warisan budaya cara hidup sehat berbasis kearifan lokal Sebagai sebuah tindakan nyata dari aktivitas sehari-hari yang erat kaitannya dengan heritage yang menunjukkan warisan kepercayaan dan adat istiadat, contohnya adalah kebiasaan orang Madura di masa sekarang. Minum jamu atau ajhemo tergolong warisan spiritual, karena di dalamnya terungkap muatan emosional, kognitif dan ideologis serta historis. Warisan merupakan penyimpanan pengaruh psikologis dari masa lalu yang tetap hidup dalam masyarakat. Jamu di dalamnya mengandung pengetahuan lokal (local knowledge) yang dimiliki atau dikuasai dan digunakan masyarakat Indonesia secara turun temurun dan terus berkembang hingga sekarang. Dahulu, minum jamu hanya dilakukan orang desa, tetapi sekarang minum jamu sudah merambah orang-orang di kota. Jika dahulu minum jamu menjadi cara hidup sehat, tetapi sekarang minum jamu sebagai gaya hidup ( *life style* ) masyarakat perkotaan. Istilah gaya hidup akrab dikalangan masyarakat anak muda perkotaan atau dikalangan masyarakat urban. Masyarakat sendiri mengalami perubahan budaya konsumsi sebagai suatu proses perubahan yang secara historis dikonstruksi secara sosial dan berlangsung secara bertahap.

“ Ngafe” adalah gaya hidup masyarakat kapital yang terutama nampak di perkotaan. Sedangkan bagi sebagian anak-anak muda mulai punya inisiatif sendiri ajhemo, jadi bukan disuruh . Itu sebabnya, ”ajhemo” atau bertemu dilakukan tidak secara rutin seperti orang-orang di desa tetapi dilakukan secara tentatif. Bagi kaum millennial ajhemo seperti bagian dari gaya hidup yang baru. Bertemu bagi masyarakat perkotaan dipengaruhi oleh situasi sosial. Biasa berkaitan dengan fashion atau budaya pop kekinian yang dikendalikan oleh faktor yang mendorong masyarakat anak muda untuk menjadi konsumtif, tak terkecuali terhadap jamu. Strategi pemasaran dan gaya hidup modern telah ditawarkan warung jamu dalam konsep yang sifatnya lebih modern bernama “kafe”, contohnya adalah café jamu di Biku resto yang ada di Seminyak Bali atau Café jamu Herbal Café yang dikelola Sidomuncul. Kemunculan kafe-kafe jamu di perkotaan di Indonesia adalah sebagai upaya mensosialisasikan jamu lebih dekat pada generasi muda khususnya dan masyarakat asing. Konsep ini dicoba untuk diaplikasikan di Café Pegagan. Sesuai namanya, diberi nama dari inspirasi daun pegagan sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa tanaman ini adalah spesies yang berkhasiat untuk mengobati dan menyembuhkan.



**Gambar 5.9 - Penjual jamu gendong khas Jawa**

Sumber :

[https://www.google.com/search?q=foto+kuno+pembuatan+jamu&tbm=isch&ved=2ahUKEwiN3M7z5OzsAhWJDLcAHcRsDm0Q2-cCegQIABAA&oeq=foto+kuno+pembuatan+jamu&gs\\_lcp=CgNpbWcQA1D-QljbR2C3SmgAcAB4AIABo4gB3QGSAQE0mAEoAEBqgELZ3dzLXdpei1pbWFAAQE&scient=img&ei=s6mkX822MImZ3LUPxNm56AY&bih=657&biw=1366#imgrc=IQIz2NU8G01qCM&imgdii=BAZvrZibT559pM](https://www.google.com/search?q=foto+kuno+pembuatan+jamu&tbm=isch&ved=2ahUKEwiN3M7z5OzsAhWJDLcAHcRsDm0Q2-cCegQIABAA&oeq=foto+kuno+pembuatan+jamu&gs_lcp=CgNpbWcQA1D-QljbR2C3SmgAcAB4AIABo4gB3QGSAQE0mAEoAEBqgELZ3dzLXdpei1pbWFAAQE&scient=img&ei=s6mkX822MImZ3LUPxNm56AY&bih=657&biw=1366#imgrc=IQIz2NU8G01qCM&imgdii=BAZvrZibT559pM)



**Gambar 5.10 — Rempah — rempah Jawa**

Sumber :

[https://www.google.com/search?q=rempah+jawa&tbm=isch&ved=2ahUKEwiFvxzTzKPwAhXqhNgFHYZyCcsQ2-cCegQIABAA&oeq=rempah+jawa&gs\\_lcp](https://www.google.com/search?q=rempah+jawa&tbm=isch&ved=2ahUKEwiFvxzTzKPwAhXqhNgFHYZyCcsQ2-cCegQIABAA&oeq=rempah+jawa&gs_lcp)



**Gambar 5.11 - Perempuan Jawa memasak di pawon mempersiapkan hidangan di dapur tradisional yang bersifat terbuka dengan menggunakan piranti memasak tradisional**

Sumber :

<https://id.pinterest.com/pin/276408495863193525/>



**Gambar 5.12 - Ilustrasi Perancangan Café Jamu modern yang dikemas dalam konsep perancangan yang modern sehingga dekat dengan generasi muda**

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/291397038366609429/>

Bagi kita yang tinggal di Jawa, ungkapan dan juga lagu “suwe ora jamu “ merupakan kalimat yang sudah sangat dikenal di kalangan masyarakat. Jamu atau jhemo atau ajhemo juga mengandung makna kebiasaan para leluhur untuk mengadakan pertemuan yang mengandung unsur keguyuban dan kerukunan. Memang pada jaman dahulu kala jamu diproduksi secara bersama – sama dan berkhasiat untuk banyak orang juga. Minum jamu sebagai gaya hidup modern dengan segala atributnya saat ini sudah seyogyanya merupakan tuntutan-tuntutan yang meskipun bersifat ekstra namun tidak dapat dikesampingkan. Akhir-akhir ini fenomena gejala penyakit diabetes, hipertensi yang salah satunya indikatornya semakin akrabnya msyarakat gaya hidup modern yang menjauhkan anak-anak muda dari produk kearifan lokal, seperti jamu. Apalagi di masa pandemi COVID-19, empon – empon yang diracik menjadi jamu seolah naik daun dan dipercaya bahwa ramuan herbal ini merupakan racikan berkhasiat yang diburu oleh masyarakat untuk menambah kekebalan dan meningkatkan imunitas. Selama ini, jamu yang ditemui tersebut dijual di pasar pakai gerobak atau di rumah-rumah bisa dengan penataan ala kadarnya. Konsep ini kemudian dirancang serta dikondisikan dalam perencanaan untuk juga diterapkan di desa wisata Begaganlimo dengan menghadirkan kafe herbal atau café jamu.

Kesan bahwa tempat ajhemo yang berbeda antara desa dan kota, satu sisi menggambarkan adanya disparitas kebiasaan ajhemo antara masyarakat yang tinggal di desa dengan masyakat kota, baik dari aspek makna, dan motifnya. Di sisi lain, minum jamu yang berasal dari kebiasaan leluhur di masa lalu dan berlangsung di masa kini mengGambarkan jika ajhemo menuju realitas faktual cara hidup lama yang tampaknya mampu sejalan dengan cara hidup modern. Jamu sendiri saat ini menjadi sasaran generasi muda kosmopolitan agar kembali mengkonsumsi minuman sehat asli Indonesia sesuai dengan anjuran *back to nature*. Cara demikian adalah satu bukti penghargaan generasi muda terhadap *local genius* bidang pengobatan tradisional yang telah merintis pembuatan jhemo atau jamu untuk pencegahan dan penyembuhan penyakit. Dengan demikian café Pegagan yang akan dirancang di desa wisata ini kelak diharapkan menjadi galeri tanaman herbal Indonesia yang mampu mengenalkan warisan lokal Nusantara dan Mojokerto secara khusus untuk mengajak wisatwan agar tidak melupakan serta terus melestarikan kebiasaan baik ini. Pada pengembangan selanjutnya diharapkan desa wisata yang baru ini mampu menjadi sebuah fasilitas baru masyarakat sekitar maupun masyarakat kota untuk melakukan ajhemo, atau tempat bertemu dan berkumpul bersama teman dan keluarga untuk sekedar “*retreat* “, dan mengakrabkan kembali hubungan sosial antar sesama manusia .



Gambar 5.13 — Penyajian Kuliner Lokal yang menarik akan menjadi daya pikat wisata kuliner di Café Pegagan

Sumber : gramho.com



Gambar 5.14— Ilustrasi suasana menikmati kuliner lokal sambil menikmati seduhan jamu di tepi sawah yang digagas untuk Begaganlimo

Sumber :

[https://www.google.com/search?q=resto+tepi+sawah+&tbm=isch&ved=2ahUKEwif1\\_\\_aOKPwAhUWxHMBHVEqCHQQ2-cCegQIABAA&ooq=resto+tepi+sawah+&gs\\_kp](https://www.google.com/search?q=resto+tepi+sawah+&tbm=isch&ved=2ahUKEwif1__aOKPwAhUWxHMBHVEqCHQQ2-cCegQIABAA&ooq=resto+tepi+sawah+&gs_kp)



**Gambar 5.15 - Aerial view sungai Sooko dan Desa Begaganlimo diambil pada pertengahan tahun 2020**

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Begaganlimo UK Petra, 2020

## PENUTUP

Tahun 2020 hingga 2021 mungkin merupakan tahun yang berat bagi laju industri pariwisata di Indonesia. Pandemi COVID 19 tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga berdampak besar di berbagai belahan dunia. Namun hal ini tidak boleh dilihat hanya sebagai sebuah keterpurukan yang menghambat. Pembatasan sosial yang terjadi di segala bidang justru menjadi sebuah peluang untuk menata kembali dan merencanakan kegiatan pasca pandemi menuju sebuah kenormalan yang baru.

Saat buku ini dicetak pada tahun 2021, Indonesia bahkan belum tuntas menghadapi pandemi tersebut. Namun segenap gagasan yang dituangkan dalam buku ini diharapkan mampu menjadi acuan yang membuka wawasan segala pihak dalam mengembangkan dan mempersiapkan Begaganlimo untuk menjadi desa wisata yang produktif di era kenormalan yang baru. Selama masa pandemi terjadi, desa ini diharapkan mampu berbenah dan menata ulang segala sesuatu menjadi tatanan yang lebih siap untuk menyambut kebangkitan sektor pembangunan pariwisata di masa yang akan datang.

Alam membutuhkan waktu untuk memulihkan dirinya. Eksploitasi alam oleh kegiatan manusia terkadang juga membuat alam mengalami titik jenuhnya sehingga alampun butuh mengobati dirinya sendiri. Hendaknya masa dimana “alam beristirahat” seperti ini menjadi jeda masa di mana alam boleh kembali memulihkan dirinya dan menyehatkan dirinya kembali. Sehingga segenap hasil diskusi, studi — studi serta analisa pra pandemi untuk kawasan Begaganlimo boleh diendapkan segenap pihak dan kelak hasil perenungan akan konsep pengembangan kawasan wisata alam desa Begaganlimo boleh membawa pengembangan kepariwisataan daerah ini menjadi daerah wisata yang menjadi contoh bagi kawasan — kawasan desa wisata yang lain, yang ada di sekitar kabupaten Mojokerto juga Kawasan wisata lainnya di daerah Jawa Timur . Semoga Indonesia segera pulih kembali. . . . .

*“... Ing wasana cekap semanten, atur kawulo, wonten kjang langkungipun nyuwun pangapunten.”*



Gambar 5.16 — Sketsa warga Begaganlimo yang sedang menyiapkan nasi bakar bumbung

Ilustrasi oleh : Christine Wonoseputro



**Gambar 5.17 - Serah terima laporan hasil akhir tahap pertama program pengabdian masyarakat terkait rencana pengembangan Begaganlimo sebagai desa wisata oleh Bapak Rektor UK Petra kepada Bapak Darto Utomo selaku kepala desa Begaganlimo pada tanggal 6 Agustus 2019**

Sumber : Dokumentasi Tim Abdimas Begaganlimo UK Petra , 2019

## 6. Mengucapkan Terima Kasih

- ✓ Kepada Direktorat Jendral Perguruan Tinggi melalui Program Hibah Pengabdian Masyarakat Perguruan Tinggi yang telah mendanai terselenggaranya kegiatan Pengabdian Masyarakat untuk mewujudkan Desa Begagan Limo sebagai Desa Wisata yang diperhitungkan di Propinsi Jawa Timur hingga kelak desa ini dapat menjadi sebuah Desa Wisata yang diperhitungkan di tingkat nasional bahkan tidak mustahil di tingkat internasional,
- ✓ Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto, yang telah membantu tim di dalam memberikan data-data serta koleksi artikel dan jurnal terkait dengan penelitian cagar budaya serta arsitektur Majapahit juga data studi – studi terkait peninggalan budaya dan artefak arsitektur peninggalan kerajaan kuno Nusantara dan Majapahit di wilayah Mojokerto.
- ✓ Segenap anggota tim Abdimas serta para mahasiswa yang telah membantu proses survey, dokumentasi, serta pengukuran lapangan hingga buku ini selesai disusun dan diterbitkan.
- ✓ Segenap warga dan perangkat desa Begagan Limo, mulai Kepala Desa, para perangkat dan aparat desa Begaganlimo, segenap pihak dan warga desa Begaganlimo yang telah bersedia dimintai keterangan untuk membantu terselesaikannya buku ini.

# DAFTAR PUSTAKA

- Chariris, Mohammad ( 2019 ), Situs Kumitir Jatirejo Berbentuk Talud Kuno Kelilingi Bangunan Suci , diterbitkan pada <https://radarmojokerto.jawapos.com/read/2019/10/31/163734/situs-kumitir-jatirejo-berbentuk-talud-kuno-kelilingi-bangunan-suci> diterbitkan pada 31 Oktober 2019, diakses 1 Nopember 2020
- Flood, G.D. (1996). An Introduction to Hinduism. Cambridge University Press.
- Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia ( 2020 ). Skema Penilaian Kesesuaian Pihak Pertama Pengelolaan Pariwisata Alam Berdasarkan SNI 8013 : 2014 diakses melalui <http://standardisasi.menlhk.go.id/wp-content/uploads/2020/03/Pedoman-Skema-Swadeklarasi-SNI-Pengelolaan-Pariwisata-Alam.pdf> pada tanggal 30 Oktober 2020
- Mochamad , Ali, Jurianto. Jurianto, Rahmawati, Sri ( 2019 ) , Tradisi Minum Jamu Berakar dari Budaya Agraris , diakses melalui <http://news.unair.ac.id/2019/12/23/tradisi-minum-jamu-berakar-dari-budaya-agraris/> dan jurnal <https://www.atlantis-press.com/proceedings/prasasti-19/125915936> pada tanggal 1 Nopember 2020
- Muhammad, Ahmad (2009). Studi tentang tradisi upacara ruwat desa di Desa Begaganlimo Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto: dalam perspektif filsafat nila Max Scheler. , IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Mulyana, Slamet ( 2006 ) , Tasfir Sejarah Negarakertagama, LKIS, Yogyakarta
- Perkasa, Adrian , Masyarakat dan Pelestarian Pusaka, diterbitkan dalam Inspirasi Majapahit, Yayasan Arsari Djojohadikusumo, PT.Intan Sejati Klaten, diakses melalui [https://bpiiindonesianheritagetrust.org/BERKAS/Inspirasi%20Majapahit\\_published%20by%20YAD%20November%202014.pdf](https://bpiiindonesianheritagetrust.org/BERKAS/Inspirasi%20Majapahit_published%20by%20YAD%20November%202014.pdf) pada tanggal 3 Nopember 2020 ( hal.131-137 )
- Sakdillah dalam Media ( 2019 ) Pawon sebagai Novum Vertikal Masyarakat Jawa , diakses melalui <https://sulaimanmedia.net/pawon-siklus-horisontal-masyarakat-jawa/> pada tanggal 28 Oktober 2020
- Sompotan, Johan, Setelah Rendang William Wongso Akan Populerkan Rawon , diterbitkan pada <https://lifestyle.okezone.com/read/2013/04/02/299/785218/setelah-rendang-william-wongso-akan-populerkan-rawon> , diakses 1 Nopember 2020
- Sumintarsih ( 2006 ) , Pawon Dalam Budaya Jawa, Jaritra Vol. 1, No. 1, Juni 2006 ISSN 1907 – 9605 Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisonal Jogjakarta, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata-iki. diakses melalui <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1290900&val=17332&title=PAWON%20DALAM%20BUDAYA%20JAWA>
- Suyami (1998). Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Cariyos Dewi Sri. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Widodo, Edhi dalam Situs Tarik di Sidoarjo Cikal-Bakal Kerajaan Majapahit, diterbitkan dalam [www.javamagazine.co.id/2018/02/situs-tarik-di-sidoarjo-cikal-bakal.html](http://www.javamagazine.co.id/2018/02/situs-tarik-di-sidoarjo-cikal-bakal.html) diakses pada tanggal 30 Nopember 2020 [https://bpiiindonesianheritagetrust.org/BERKAS/Inspirasi%20Majapahit\\_published%20by%20YAD%20November%202014.pdf](https://bpiiindonesianheritagetrust.org/BERKAS/Inspirasi%20Majapahit_published%20by%20YAD%20November%202014.pdf)

Daftar Informan Lapangan :

Bapak Darto Utomo, S.E , Kepala Desa Begaganlimo 2014- 2020

Bapak Samidi , Kepala Dusun Begagan

Bapak Satuwi , Tokoh Masyarakat Desa Begaganlimo

Ibu Yanti, Staff Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto

Daftar Staff dan Tenaga Ahli Pendamping Pengabdian Masyarakat LPPM UK Petra Surabaya :

Arlinah Imam Rahardjo, MLIS

Ir. Frans Limbong

Drs. Poedi Soenarjo Wartono

Daftar Anggota Tim Dokumentasi dan Pemetaan Lapangan :

Drs. Poedi Soenarjo Wartono

Asteria Benedicta Prasetyo , S.Ars, IAI

Clarissa Anggresta , S.Ars.

Michael Keyson Wirahadi

Handi Yohanes

# Penulis



Christine Wonoseputro adalah penulis utama buku ini, merupakan dosen di Program Studi Arsitektur Universitas Kristen Petra Surabaya, tercatat aktif sebagai dosen tetap semenjak tahun 2000 — hingga saat buku ini diterbitkan. Christine mendalami bidang Perancangan , Studi Perilaku, dan Sejarah Arsitektur Indonesia, serta mengajar di bidang Perancangan Arsitektur . Ia juga merupakan salah seorang dosen pengampu mata kuliah pilihan pendalaman yang berbasis metode Service Learning ( SL ) di Universitas Kristen Petra. Bersama Tim LPPM Universitas Kristen Petra ia terlibat aktif dalam program pengabdian masyarakat di Desa Begagan Limo Mojokerto dan secara estafet melakukan program SL yang berkesinambungan dengan program internasional COP UK Petra semenjak tahun 2018. Hingga saat buku ini dituliskan Christine mengajar dan tinggal di kota Surabaya bersama dengan keluarganya .



Ribu Basuki Lahir pada tanggal 19 Juli 1965, menyelesaikan S1 di Jurusan Bahasa Inggris, IKIP Malang (sekarang Universitas Negeri Malang) tahun 1989. Ia menyelesaikan S2 di Theatre Department, Arizona State University (ASU), Amerika Serikat pada tahun 1999. Ia menyelesaikan S3 di Program Studi Ilmu Susastra, Universitas Indonesia (UI), Depok, tahun 2010. Di tahun 1999, setelah menyelesaikan studi S2, ia mengambil sertifikat dalam Film Making di New York Film Academy, USA. Karya ilmiahnya sebagian besar diterbitkan dalam jurnal berbahasa Inggris. Pada umumnya Ia menulis di bidang drama/teater. Latar belakang pendidikan magister membawanya menulis tentang sejarah, teori dan telaah drama/teater . Saat buku ini diterbitkan, Basuki menjabat sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UK Petra Surabaya .



Resmana Lim adalah seorang dosen Universitas Kristen Petra pada Program Teknik Elektro, Program Informatika & Program Internet of Things. Bidang keahlian beliau adalah pada bidang Jaringan Komputer dan aplikasi telematika. Ia bergabung di LPPM, Pusat Pengabdian kepada Masyarakat. Saat ini Resmana menjabat sebagai Kepala bidang Pengabdian Pada Masyarakat LPPM UK Petra Surabaya .



Sienny Thio adalah dosen di Program Manajemen Perhotelan, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Kristen Petra Surabaya sejak 1998 hingga saat ini. Menyelesaikan studi S2 nya di bidang hospitality Management di Victoria University, Melbourne dan studi S3 di bidang Hotel and Tourism Management, The Hong Kong Polytechnic University. Saat ini beliau juga menjabat sebagai Ketua Program Manajemen Perhotelan, Universitas Kristen Petra Surabaya. Pengajaran dan Penelitian yang diminati adalah bidang hospitality dan tourism dengan penekanan pada human capital, perilaku konsumen/turis, dan wisata minat khusus.

Begaganlimo merupakan sebuah desa kecil tersembunyi di barat daya kota Surabaya yang punya potensi besar untuk dikembangkan sebagai salah satu destinasi pariwisata sektor pedesaan di Jawa Timur.

Sebagai sebuah desa kecil, desa ini punya berbagai aneka kekayaan serta sumber daya yang unik untuk digali, tanah yang subur makmur serta menghasilkan berbagai hasil bumi yang ada termasuk di dalamnya adalah produk dari sektor pertanian, kehutanan, dan budidaya tanaman pangan. Begaganlimo terletak berdekatan dengan situs bersejarah yang hingga kini diyakini sebagai pusat peninggalan kebudayaan Majapahit yaitu “Trowulan”. Selain itu letaknya dekat dengan lokasi wisata pegunungan Trawas dan Pacet yang menyuguhkan kedamaian alam serta hamparan hijaunya area persawahan yang indah dengan riak – riak aliran air sungai yang mampu memberikan ketenangan batin serta menyuguhkan pemandangan yang sejuk terutama bagi masyarakat perkotaan yang penat dengan keseharian.

Sebagai salah satu potensi Jawa Timur yang tersembunyi dan layak untuk digali, tentunya Begaganlimo membutuhkan “sentuhan” yang tepat untuk mengemas kekayaannya sebagai potensi wisata. Diharapkan bahwa melalui perencanaan pengembangan desa wisata yang tepat, maka kelestarian alam Begaganlimo akan senantiasa terjaga namun di satu sisi juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar terlebih juga bagi sektor kepariwisataan di propinsi Jawa Timur itu sendiri.

“Semoga buku ini dapat menjadi referensi, panduan dan bahkan inspirasi bagi semua pihak yang terpenggil untuk berkontribusi positif pada upaya pengembangan Desa Begaganlimo, secara khusus untuk perencanaan pengembangan sektor wisatanya.” – H. Amat Susilo, S.Sos., M.M.

**Kepala Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olah Raga Kabupaten Mojokerto**



Ilustrasi Pohon  
Akar Seribu Begaganlimo

ISBN 978-602-5446-34-4

